

**PENDAPATAN, PENGELUARAN DAN SURPLUS RUMAH TANGGA
PEMBUDIDAYA IKAN KERAPU DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

MUHAMMAD BAHRUL ULUM

NIM. 0910843006



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

RINGKASAN

MUHAMMAD BAHRUL ULUM. Pendapatan, Pengeluaran, dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. (di bawah bimbingan **Dr. Ir PUDJI PURWANTI, MP** dan **RISKI AGUNG LESTARIADI, S.Pi, MBA, MP**)

Kegiatan budidaya ikan kerapu memiliki potensi yang sangat bagus terutama di wilayah Indonesia, namun pengembangan potensi yang bagus tidak sebanding kondisi perekonomian dari keluarga pembudidaya ikan kerapu khususnya pada pekerjaannya. Produktivitas pembudidaya ikan diperkirakan akan semakin menurun, sehingga menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin rendah.

Rumah tangga umumnya penduduk yang memiliki pendapatan rendah diikuti dengan pengeluaran yang rendah, sehingga sebagian besar dialokasikan pada kebutuhan makanan (pangan), yang menyebabkan kemiskinan tinggi. Demikian juga pendapatan non perikanan berasal dari istri yang bekerja dan pekerjaan lain dari pembudidaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis 1. Karakteristik usaha budidaya di Desa Labuhan, 2. Pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan kerapu, 3. Pola konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu, 4. Nilai surplus pendapatan pembudidaya ikan kerapu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yaitu pada bulan Desember 2013. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah Pendapatan, Pengeluaran, dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, studi pustaka dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Aspek teknis yang dilakukan dalam budidaya ikan kerapu di Desa Labuhan sangat mudah, karena perlakuan yang dilakukan hanya ada 4 tahap, yaitu : memeriksa dan memelihara lahan tambak, penebaran benih ikan kerapu, pemberian pakan pada ikan kerapu, pemanenan dan penyortiran ikan kerapu. Kendala dalam usaha ini, yaitu meliputi : faktor penyakit, limbah yang dihasilkan, perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi dan musim ikan rucah.

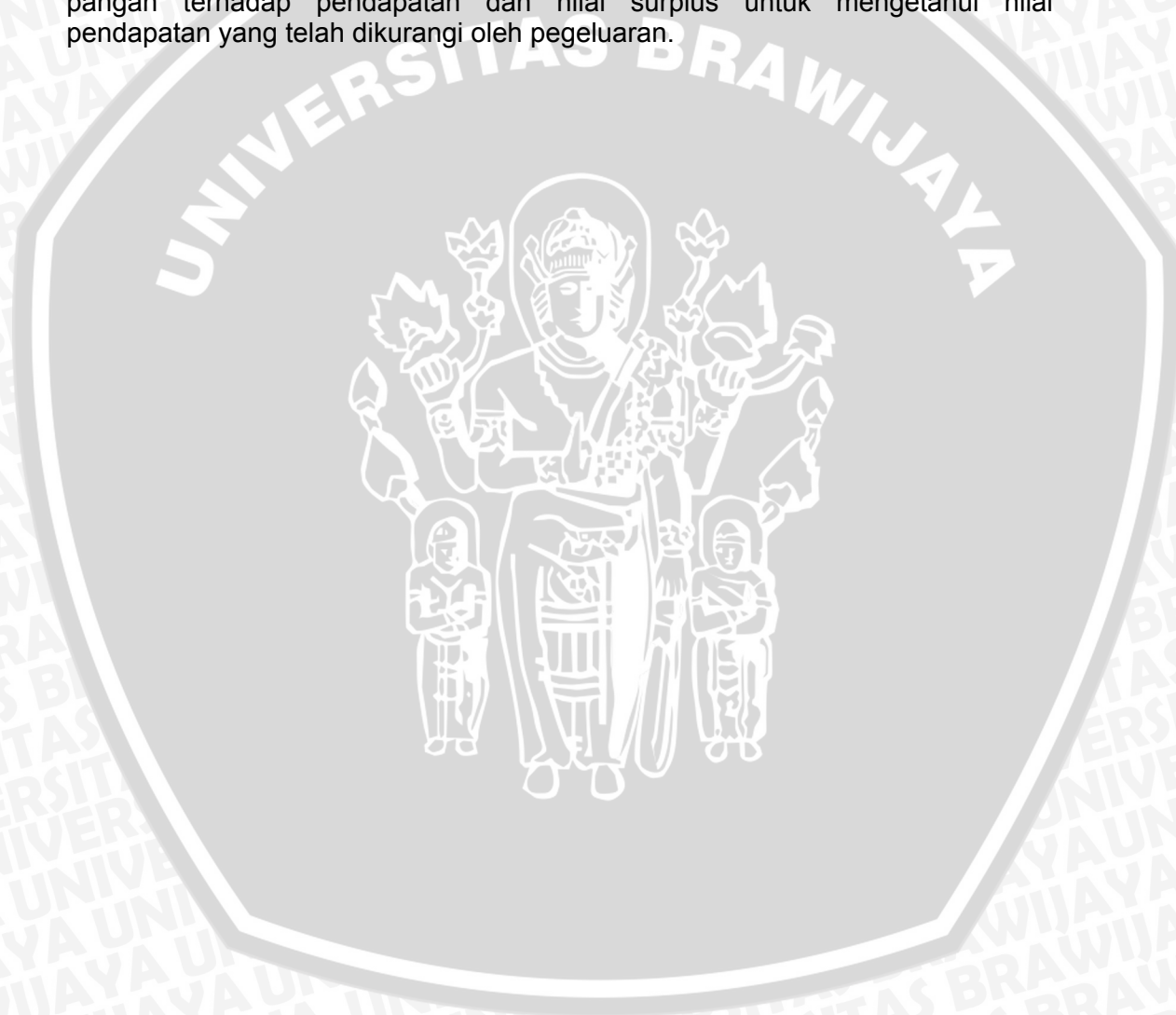
Pendapatan rumah tangga pembudidaya berasal dari budidaya, pekerjaan lain dan pekerjaan istri untuk menambah pendapatan keluarganya. Modal untuk awal budidaya didapat melalui modal sendiri atau modal pinjaman dari Bank, Koperasi dan Kantor perkreditan.

Sebagai modal investasi yang digunakan untuk usaha budidaya semua jenis ikan kerapu (Cantang) sebesar Rp.29.200.000, kemudian untuk modal kerja dalam usaha budidaya ikan kerapu dilihat dari besar skala tambak dari Rp.125.030.667, Rp.124.996.709, Rp.122.030.667, Rp.92.365.820, Rp.91.536.580. Sedangkan untuk modal usaha dibedakan berdasarkan jenis ikan kerapu (Cantang) berdasarkan skala tambak adalah sebesar Rp.154.230.667, Rp.154.196.709, Rp.151.230.667, Rp.121.565.820, Rp.120.536.580. Biaya produksi untuk usaha budidaya ikan kerapu Cantang meliputi biaya tetap sebesar Rp.32.696.667 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.92.334.000, sedangkan besarnya total biaya adalah Rp.125.030.667.

Hasil penerimaan dalam usaha budidaya ikan kerapu Cantang dengan areal 4000 m² dan masa budidaya hingga panen selama 1 tahun 2 bulan menghasilkan 2.400 kg dengan penerimaan Rp.180.000.000. Sedangkan untuk R/C Ratio sebesar 1,44, keuntungan dalam budidaya ikan kerapu cantang sebesar Rp.54.969.333.

Penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga pembudidaya, pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua macam pengeluaran yaitu : pengeluaran pangan (makanan) dan pengeluaran non pangan (bukan makanan). Pengeluaran pangan (makanan) dilihat bagaimana cara mengatur pengeluaran terhadap kebutuhan sehari – hari. Pengeluaran non pangan dilihat dari jumlah anggota keluarga yang masih sekolah dan jumlah barang yang memiliki pajak.

Pemerintah melihat apakah masyarakat pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan membutuhkan bantuan, dengan melihat prosentase pengeluaran pangan terhadap pendapatan dan nilai surplus untuk mengetahui nilai pendapatan yang telah dikurangi oleh pengeluaran.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat dan kekuatan yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul “Pendapatan, Pengeluaran, dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu di Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur” didalam tulisan ini, tidak lupa juga sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Laporan ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang. Atas terselesaikannya laporan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Orang tua saya Bapak Halimun dan Ibu Nurul Ma'rifah yang selalu mendoakan dan sabar menunggu anaknya untuk menyelesaikan pendidikan S1.
2. Serta kakak – kakak saya mas Toni, mbak Uli, mas Jojo dan tidak lupa ponakan saya Ozan yang telah memberi dukungan moral dan spiritual.
3. Terima kasih kepada Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Riski Agung Lestariadi, S.Pi, MBA selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk, informasi serta waktu hingga laporan ini selesai.
4. Bapak Wafid Ismail selaku ketua kelompok tani tambak Bhakti Usaha serta para anggotanya, yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Dan teman – teman saya dari semester awal sampai seterusnya Anton Eko Prasetyo, Arif Firmansyah, Afrizal Herdanta Putra, Saiful Rizal Eka Putra, teman-teman jurusan SEPK '09 dan '10, serta

teman-teman jurusan PSPK '09, BP '09, THP '09 dan MSP '09 selaku teman penulis di Fakultas.

Sebagai penutup, penulis sepenuhnya menyadari bahwa dengan kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna dimasa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi informasi bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Malang, Mei 2014

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Pendapatan Rumah Tangga	7
2.3 Usaha Pembudidayaan Ikan Kerapu	8
2.4 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga	9
2.5 Pola Konsumsi Rumah Tangga	10
2.6 Aspek Jangka Pendek	12
2.7 Pengeluaran Rumah Tangga	13
2.8 Hukum Engel	14
2.9 Kerangka Pemikiran	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2 Metode	17
3.3 Metode Survey	18
3.4 Jenis Data	19
3.4.1 Data Primer	19
3.4.2 Metode Pengumpulan Data	20
3.4.3 Data Sekunder	23
3.5 Metode Pengambilan Sampel	23
3.5.1 Purposive Sampling	23
3.6 Analisis Data	23
3.6.1 Analisa Data Kualitatif	24
3.6.2 Analisis Data Kuantitatif	25
3.6.2.1 Analisa Jangka Pendek	26
3.6.2.2 Analisis Pengeluaran Rumah Tangga	28

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografi	29
---	----

4.2 Keadaan Sosai Ekonomi Penduduk di Desa Labuhan.....	29
4.3 Keadaan Umum di Kecamatan Brondong.....	30

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Pembudidaya Ikan Kerapu	33
5.1.1 Usia Pembudidaya	33
5.1.2 Tingkat Pendidikan Pembudidaya.....	33
5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga Pembudidaya.....	34
5.1.4 Curahan Waktu	35
5.2 Karakteristik Usaha Budidaya Ikan Kerapu di Desa Labuhan.....	37
5.2.1 Aspek Teknis Budidaya Ikan Kerapu	37
5.2.1.1 Persiapan Lahan	37
5.2.1.2 Penebaran Benih Ikan Kerapu	38
5.2.1.3 Pemberian Pakan	38
5.2.1.4 Pemenuhan dan Penyortiran	38
5.2.2 Kendala Teknis dalam Kegiatan Budidaya.....	39
5.2.3 Pemasaran Ikan Kerapu	40
5.2.3.1 Produk.....	41
5.2.3.2 Harga	41
5.3 Pendapatan Pembudidaya.....	42
5.3.1 Pendapatan Rumah Tangga	42
5.3.2 Pendapatan Non Perikanan	48
5.4 Pola Konsumsi Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu	49
5.4.1 Pengeluaran Rumah Tangga	50
5.4.1.1 Pengeluaran Pangan (makanan)	50
5.4.1.2 Pengeluaran Non Pangan (bukan makanan)	52
5.4.2 Prosentase Pengeluaran Pangan Terhadap Pendapatan dan Surplus.....	54
5.5 Analisa Hasil	56

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	59
6.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	30
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel 3. Mata pencapaian RT di Kecamatan Brondong 2010	32
Tabel 4. Usia Pembudidaya Kerapu	33
Tabel 5. Curahan Waktu Pembudidaya Pada Pagi Hari	36
Tabel 6. Curahan Waktu pembudidaya Pada Sore Hari	36
Tabel 7. Kelompok Modal Kerja	43
Tabel 8. Kelompok Modal Usaha	43
Tabel 9. Kelompok R/C Ratio.....	45
Tabel 10. Kelompok Keuntungan.....	46
Tabel 11. Pendapatan Rumah Tangga pembudidaya Ikan Kerapu	47
Tabel 12. Pendapatan Pembudidaya Ikan Kerapu.....	48
Tabel 13. Pendapatan Non Perikanan	48
Tabel 14. Jumlah Pengeluaran (makanan) Rumah Tangga Pembudidaya...51	
Tabel 15. Pengeluaran Non Pangan (bukan makanan) RT Pembudidaya ...52	
Tabel 16. Prosentase Pengeleluaran Terhadap Pendapatan	54
Tabel 17. Kisaran Nilai Surplus Rumah Tngga Responden.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurva Hubungan Antara Pendapatan dan Pengeluaran Pangan.....	15
Gambar 2. Kerangkak Pemikiran.....	16
Gambar 3. Diagram Frekuensi Pendidikan Pembudidaya	34
Gambar 4. Diagram Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga Pembudidaya.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Lamongan	64
Lampiran 2. Peta Kecamatan Brondong	65
Lampiran 3. Peta Desa Labuhan	66
Lampiran 4. Biodata kelompok Pembudidaya Ikan Kerapu Di Desa Labuha	67
Lampiran 5. Pendapatan Rumah Tangga	68
Lampiran 6. Pengeluaran pangan (makanan).....	69
Lampiran 7. Lanjutan Dari Lampiran 6 pengeluaran Pangan (makanan).....	70
Lampiran 8. Pengeluaran Non Pangan (bukan makanan).....	71
Lampiran 9. Tabel Investasi dan Penyusutan Usaha Budidaya Kerapu	72
Lampiran 10. Tabel Biaya Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang.....	73
Lampiran 11. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang..	73
Lampiran 12. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang..	74
Lampiran 13. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang..	74
Lampiran 14. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang..	75
Lampiran 15. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang..	75
Lampiran 16. Prosentase Pengeluaran Terhadap Pendapatan	76
Lampiran 17. Surplus Setiap Pendapatan	77
Lampiran 18. Jangka Pendek Usaha Ikan Kerapu Cantang	79



I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ikan kerapu (*Epinephelus sp*) umumnya dikenal dengan istilah “groupers” dan merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai peluang baik dipasarkan domestik maupun pasar internasional dan selain itu nilai jualnya cukup tinggi. Eksport ikan kerapu melaju pesat sebesar 350% yaitu 10 ton pada tahun 1987 menjadi 57 ton pada tahun 1988 (Deptan, 1990) dalam (Tarwiyah, 2001). Ikan kerapu mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya cepat dan dapat diproduksi massal untuk melayani permintaan pasar ikan kerapu dalam keadaan hidup.

Budidaya ikan kerapu telah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia, namun dalam proses pengembangannya masih menemui kendala, karena keterbatasan benih. Selama ini para petani nelayan masih mengandalkan benih alam yang sifatnya musiman. Namun sejak tahun 1993 ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) sudah dapat dibenihkan, Balai Budidaya Laut Lampung sebagai unit Pelaksana Teknik Direktorat Jendral Perikanan, telah melakukan upaya untuk menghasilkan benih melalui pembenihan buatan manipulasi lingkungan dan penggunaan hormon.

Budidaya ikan kerapu di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, masih sangat menjanjikan untuk menambah penghasilan petani tambak. Hasil panen kerapu bisa mencapai 6 ton per hektar, dengan harga jual kerapu jenis kantong kualitas domestik Rp 95.000-Rp 105.000 per kilo, sedangkan harga kualitas ekspor mencapai Rp 350.000 perkilo, di kampung Kerapu yang ada di Dusun labuhan, Kecamatan Brondong, pengembangbiakan kerapu sangat bagus. Kerapu jenis

cantang telah dipanen dengan produktivitas rata-rata 6 ton per hektar(Adi Sucipto, 2012).

Kegiatan budidaya ikan kerapu memiliki potensi yang sangat bagus terutama diwilayah Indonesia. Namun pengembangan potensi yang sangat bagus ini tidak sebanding kondisi perekonomian dari keluarga pembudidaya ikan kerapu khususnya pada pekerjaanya. Menurut Aniri (2008) menyatakan bahwa keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai petani ikan tidak dengan mudah mempunyai penghasilan yang tetap untuk biaya hidup sehari-hari. Banyak kendala yang harus mereka hadapi antara lain modal dan kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup ikan tersebut. Produktivitas pembudidaya ikan diperkirakan akan semakin menurun, sehingga menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin rendah. Keuntungan yang rendah ini menyebabkan pembudidaya ikan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga berakibat peningkatan terhadap resiko keluarga pembudidaya ikan masuk ke dalam garis kemiskinan yang sangat fluktuatif.

Menurut Purwanti (2010), menyatakan bahwa dalam rumah tangga miskin menggunakan sebagian besar pengeluarannya untuk kebutuhan pangan. Kebutuhan terhadap pangan ini tidak kurang sebanyak 80% dengan 60% diantaranya adalah untuk beras. Bahkan mereka rela merelokasikan pada pendidikan dan dana kesehatan guna mengalihkan ke pangan. Jenis pangan inferior menjadi pilihan, walau tidak kaya dengan kandungan energi dan protein sehingga berdampak pada menurunnya konsumsi energi dan protein.

Pada umumnya rumah tangga penduduk yang memiliki pendapatan rendah diikuti dengan pengeluaran yang rendah pula, sehingga sebagian besar dialokasikan pada kebutuhan makan (pangan), yang menyebabkan tingkat

kemiskinan tinggi. Penduduk yang bekerja pada sektor pertanian menjadi miskin dapat disebabkan berbagai faktor. Ada empat faktor penyebab kemiskinan : pertama, sumberdaya alam (pemilikan lahan), kedua, keterbatasan penguasaan dan penerapan teknologi dan unsur pendukungnya, ketiga, sumberdaya manusia yang berkaitan dengan rendahnya pendidikan dan produktivitas kerja, dan keempat, prasarana dan permodalan termasuk kelembagaan Dillon, 1999 dalam (Lubis, dkk. 2010)

Menurut Lokollo (2001), asumsi lama dan klasik yang menyatakan bahwa penduduk di pedesaan adalah kebanyakan petani subsisten (yang dapat memproduksi untuk di konsumsi sendiri) sudah tidak berlaku lagi. Walaupun demikian sering kali dijumpai di rumah tangga di pedesaan menjual bahan makan berkualitas lebih baik yang diproduksinya, uang hasil penjualan tersebut digunakan untuk membeli makanan berkualitas lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya memaksimumkan konsumsi dari segi kualitas. Secara nasional kebutuhan konsumsi akan terus meningkat pada tahun-tahun yang akan datang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi makro. Hal lain yang mempengaruhi ekonomi rumah tangga adalah pengalokasian waktu untuk berbagi kegiatan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan luar rumah tangga. Faktor dalam rumah tangga meliputi usia, pengalaman, jenis kelamin, pengetahuan, keterampilan, jumlah tanggungan rumah tangga dan pendapatan kepala rumah tangga. Faktor luar rumah tangga meliputi tingkat upah, harga barang di pasar, jenis pekerjaan, teknologi dan struktur sosial.

Meskipun kebanyakan ikan kerapu di Indonesia di dapatkan dengan cara penangkapan langsung dari laut, tetapi budidaya ikan kerapu juga sudah mulai berkembang di Indonesia dan hal ini dapat mempengaruhi tingkat produksi ikan

kerapu dalam negeri. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perikanan Budidaya (2011) dalam Wiyatno dkk (2012), produksi ikan kerapu Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2010 cukup baik walaupun sempat mengalami penurunan produksi pada tahun 2008, tetapi pada tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan bahkan pada tahun 2010 yang lalu produksi naik secara signifikan. Kenaikan rata-rata ikan kerapu empat tahun terakhir ini sebesar 18,72 persen dan kenaikan tertinggi pada empat tahun terakhir ini terletak pada tahun 2010 dengan kenaikan produksi sebesar 18,28 persen. Kenaikan produksi naik dari tahun 2009 sebesar 8,791 ton menjadi 10,398 ton pada tahun 2010.

Dari pernyataan diatas dan informasi tentang kondisi ekonomi serta pola konsumsi rumah tangga atau pembudidaya ikan kerapu, maka penelitian ini di arahkan untuk mengetahui Pendapatan, Pengeluaran dan Surplus R0umah Tangga pembudidaya ikan kerapu yang berada di Dusun Kentong Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Di masa sekarang usaha budidaya ikan kerapu sudah mulai ramai diminati oleh masyarakat pesisir, dengan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki banyak peluang pasar. Di Kabupaten Lamongan Kecamatan Brondong merupakan daerah yang memiliki peluang yang tinggi untuk membudidayakan ikan kerapu, namun di Desa Labuhan terdapat adanya kampung kerapuyang sebagian besar masyarakatnya sudah melakukan kegiatan budidaya ikan kerapu. Dengan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, para pembudidaya mendapatkan pendapatan dari hasil budidaya ini maka dapat diketahui pula bagaimana pembudidaya tersebut melakukan pengeluaran baik itu pengeluaran

pangan (makanan) maupun pengeluaran non pangan (bukan makanan). Dapat diketahui juga bagaimana usaha ikan kerapu di Desa Labuhan.

Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian berkaitan dengan Pendapatan, Pengeluaran dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu yang berada di Desa Labuhan. Untuk perilaku konsumsi rumah tangga biasanya terdapat beberapa masalah yang mendasar, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik usaha pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan kerapu?
3. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu?
4. Bagaimana nilai surplus pengeluaran terhadap pendapatan pembudidaya ikan kerapu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik usaha budidaya di Desa Labuhan
2. Mendeskripsikan pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan kerapu
3. Menganalisis pola konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu
4. Mengetahui nilai surplus pendapatan pembudidaya ikan kerapu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait dengan perilaku konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu ini memiliki berapa manfaat yaitu

1. Lembaga akademis

Salah satu sumber informasi dan pengetahuan tambahan terkait dengan sektor ekonomi rumah tangga khususnya mengenai perilaku

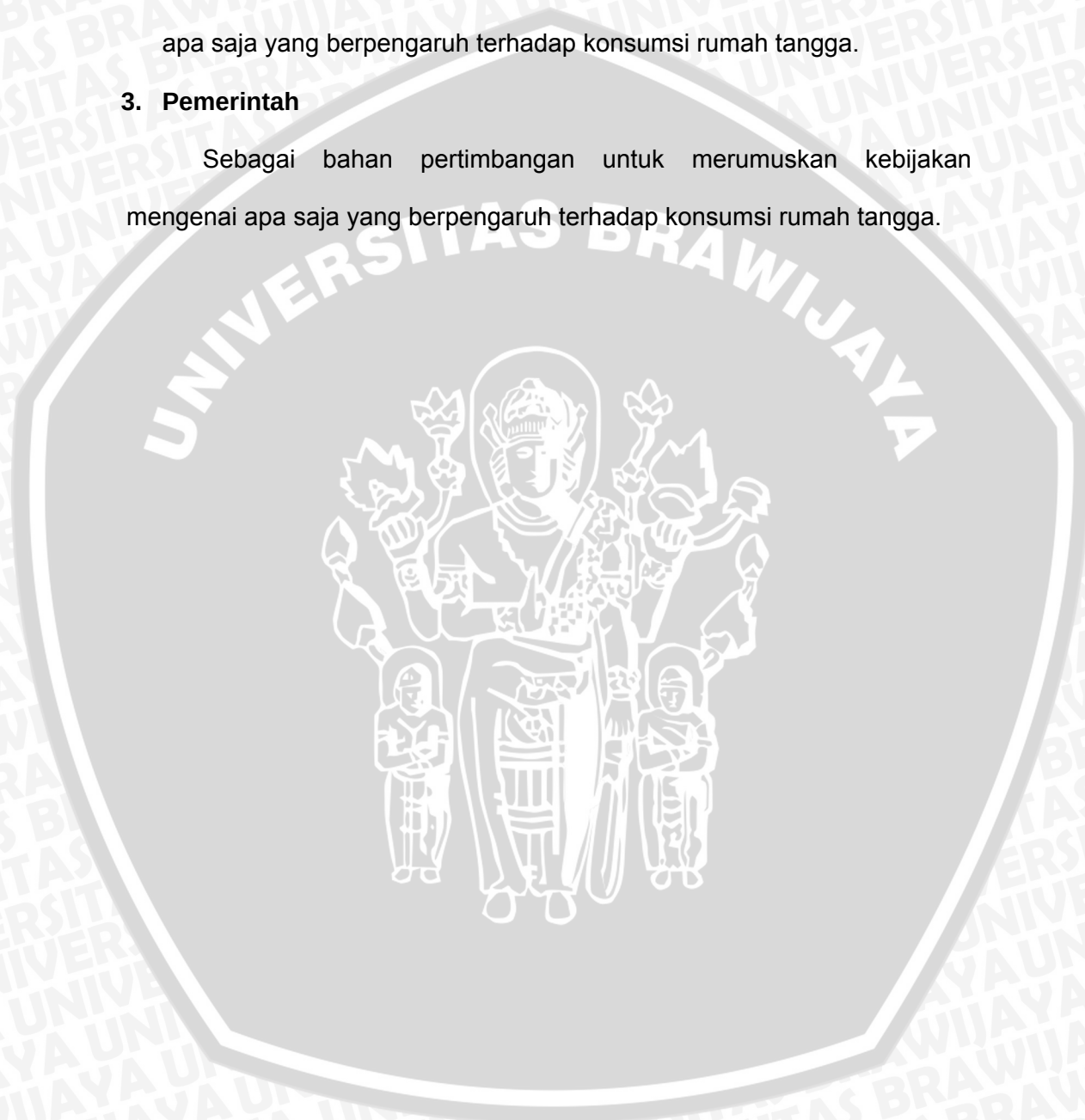
konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu dan kaitannya dengan sosial ekonomi, pola konsumsi dan apa saja yang berpengaruh.

2. Masyarakat

Sebagai informasi mengenai pola konsumsi rumah tangga dan apa saja yang berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.

3. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan mengenai apa saja yang berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.



II. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pola konsumsi rumah tangga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Rachman dan Suprati (2004) dalam Sayekti (2013), menyatakan hasil analisis menunjukkan bahwa pola konsumsi dan pengeluaran di daerah pedesaan, propinsi atau pangsang pengeluaran pangan masih mendominasi struktur pengeluaran rumah tangga. Diantara kelompok pangan, pangsang pengeluaran untuk beras cukup dominan dalam struktur pengeluaran rumah tangga. Di daerah penelitian diketahui bahwa sebagian besar (lebih dari 80%) untuk semua pengeluaran.

Hasil penelitian Sayekti (2013) dalam Mulyana (2005), menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan (pangan) ke pengeluaran bukan makanan (non pangan).

Dari hasil penelitian Novita (2011), tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pola pengeluaran rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga petani padi sawah untuk pangan sedikit lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk bukan pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga petani sebesar Rp. 6.818,82 perkapita perhari (52,3%), sedangkan rata-rata pengeluaran bukan pangan sebesar Rp. 6.219,27 perkapita perhari (47,7%).

2.2 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian,

untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingini. Tetapi biasanya tidak semua pendapatan disposibel itu digunakan untuk tujuan konsumsi, sebagian daripadanya ditabung dan sebagian lainnya digunakan untuk membayar bunga untuk pinjaman yang digunakan untuk membeli barang-barang secara mencicil (Sukirno, 2003).

Menurut Sukirno (2003), pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan kepada dua pengertian:gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional-sebagai pegawai pemerintah, dosen, guru, manager dan akuntan. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaanya selau berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar.

2.3 Usaha Pembudidayaan Ikan Kerapu

Ikan kerapu mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya cepat dan dapat diproduksi massal untuk melayani permintaan pasar ikan kerapu dalam keadaan hidup. Berkembangnya pasaran ikan kerapu hidup karena adanya perubahan selera konsumen dari ikan mati atau beku kepada ikan dalam keadaan hidup, telah mendorong masyarakat untuk memenuhi permintaan pasar ikan kerapu melalui usaha budidaya.

Menurut Kordi 2007, menyatakan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, terkait dengan pemilihan lokasi yaitu sebagai berikut :

1. Kualitas Air

Perairan yang dipilih untuk menempatkan KJA (Keramba Jaring Apung) dan sumber air untuk tambak harus jernih dan bebas dari bahan pencemaran.

2. Pasang Surut

Pengetahuan mengenai pasang surut air laut sangat penting dalam menentukan lokasi untuk pembuatan tambak. Pola pasang surut air laut yang terjadi di suatu daerah akan mempengaruhi tipe dan manajemen pengelolaan tambak maupun biaya operasionalnya.

3. Kedalaman Air

Kedalaman air untuk penempatan KJA (Keramba Jaring Apung) perlu diperhatikan. Adapaun kedalaman perairan minimal yang cocok bagi KJA (Keramba Jaring Apung) adalah 1 m, yaitu jarak dari keramba dengan dasar perairan, atau antara 7-15 m jarak dari permukaan air sampai ke dasar perairan.

Selain faktor teknis, faktor sosial ekonomis pun perlu diperhatikan. Beberapa yang patut diperhatikan :

1. Sebaiknya lokasi yang dipilih merupakan daerah pengembangan budidaya ikan-ikan laut. Dengan cara ini, ada beberapa keuntungan yang diperoleh.
2. Lokasi yang dipilih untuk menempatkan KJA (Keramba Jaring Apung) dan pembangunan tambak harus jelas, sehingga tidak berbenturan dengan kepentingan instansi atau lembaga lain dikemudian hari.
3. Adanya pasar yang menyerap produksi. Pasar sangat penting untuk kelangsungan produksi, bila kemampuan pasar untuk menyerap produksi sangat tinggi, maka budidaya ikan tidak menjadi masalah.

2.4 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga

Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan dapat dijalani melalui pendekatan ekonomi rumah tangga. Sesuai dengan teori ekonomi mikro, rumah tangga sebagai produsen bertujuan memaksimalkan keuntungan sedangkan sebagai konsumen bertujuan memaksimalkan utilitas. Teori ini dikemukakan

pertama kali oleh Gary Becker, disebut “new home economics” (Sadoulet dan Janvry, 1994) dimana menempatkan rumah tangga sebagai pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, serta kaitannya dengan alokasi waktu dan pendapatan rumah tangga yang dianalisis secara simultan.

Menurut Mowen dan Minor (2002), pengetahuan umum mengenai perilaku konsumen juga mempertimbangkan masalah nilai pribadi (personal value). Untuk satu hal, nilai ini membantu orang menjadi konsumen yang lainnya melakukan kegiatan konsumsi. Untuk hal lainnya, nilai ini juga membantu konsumen dalam proses pembelian dengan memberitahukan kepada mereka tentang strategi yang dipergunakan oleh perusahaan ketika memasarkan produk mereka.

Tujuan perilaku konsumsi adalah memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhinya berbagai macam kebutuhan. Keputusan pembelian untuk konsumsi cukup beragam, sehingga mengakibatkan jenis-jenis konsumsi juga mempunyai banyak ragam. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya atau lingkungannya. Faktor tersebut bersifat obyektif maupun subyektif. Menurut Suparmoko (1994) dalam Wahyuni (2011), selain pendapatan, konsumsi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain, yaitu: (1) selera, (2) faktor sosial ekonomi, (3) kekayaan, (4) keuntungan atau kerugian kapitalis, (5) tingkat harga, (6) tingkat bunga.

2.5 Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi seseorang atau rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan pada dua bagian, yaitu konsumsi pangan dan bukan pangan. Penggunaan dari pendapatan yang diterima untuk keperluan memenuhi kebutuhan pangan dan bukan pangan, menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin besar bagian pendapatan yang digunakan untuk membeli

makanan, menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan sebaliknya semakin kecil pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pada tingkat pendapatan rendah konsumen perseorangan membelanjakan proporsi yang besar dari pendapatannya untuk konsumsi. Bahkan dapat terjadi konsumsi lebih besar dari pendapatannya. Pada tingkat pendapatan rendah proporsi yang dibelanjakan untuk pangan tinggi. Pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi proporsi ini menurun, sedangkan proporsi pengeluaran untuk barang konsumsi lainnya naik (Chalid, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (2001) dalam Mulyana (2005), bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makan (pangan) ke pengeluaran bukan makanan (non Pangan). Pengeluaran tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Konsumsi makanan (pangan), terdiri dari kelompok padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, tembakau dan sirih.
2. Konsumsi untuk barang bukan makanan (non pangan), terdiri dari perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, barang tahan lama, keperluan pesta dan upacara.

2.6 Aspek Jangka Pendek

1. Aspek Finansial Jangka Pendek

a. Permodalan

Modal secara umum dapat dibedakan atas modal aktif dan modal pasif. Modal aktif ialah modal yang tertera disebelah debet dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan modal pasif ialah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh. Modal aktif terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan modal pasif dapat dibedakan atas modal sendiri dan modal asing. Biaya operasional adalah sejumlah dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha yang sedang berjalan (Riyanto, 2001).

b. Biaya Produksi

Secara umum biaya adalah sesuatu atau jumlah uang yang dikeluarkan/dikorbankan guna mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat diartikan sebagai pengorbanan barang atau jasa. Adapun dilihat secara khusus biaya tersebut dapat dibagi menjadi 2 (dua) investasi yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*) (Adi, 2011).

c. Penerimaan

Penerimaan produksi total adalah penerimaan penjualan total dikurangi dengan biaya penjualan. Ini adalah penerimaan penjualan yang diberikan kepada bagian produksi dari perusahaan. Revenue yang berarti penerimaan adalah sebagai jumlah yang diperoleh dari penjualan sejumlah output yang dihasilkan seorang produsen atau perusahaan. Penerimaan atau revenue, adalah penghasilan dari penjualan barang-barang atau barang-barang dagangan (Nurdin, 2010).

d. Keuntungan

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. Sedangkan Soeharno (2007) menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk memperoleh keuntungan. Mereka adalah *profit seeking*. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total

e. Revenue Cost Ratio

Menurut Primyastanto dan Azhar (2003), *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang bertujuan untuk menyatakan apakah suatu usaha sudah menghasilkan keuntungan atau belum.

2.7 Pengeluaran Rumah Tangga

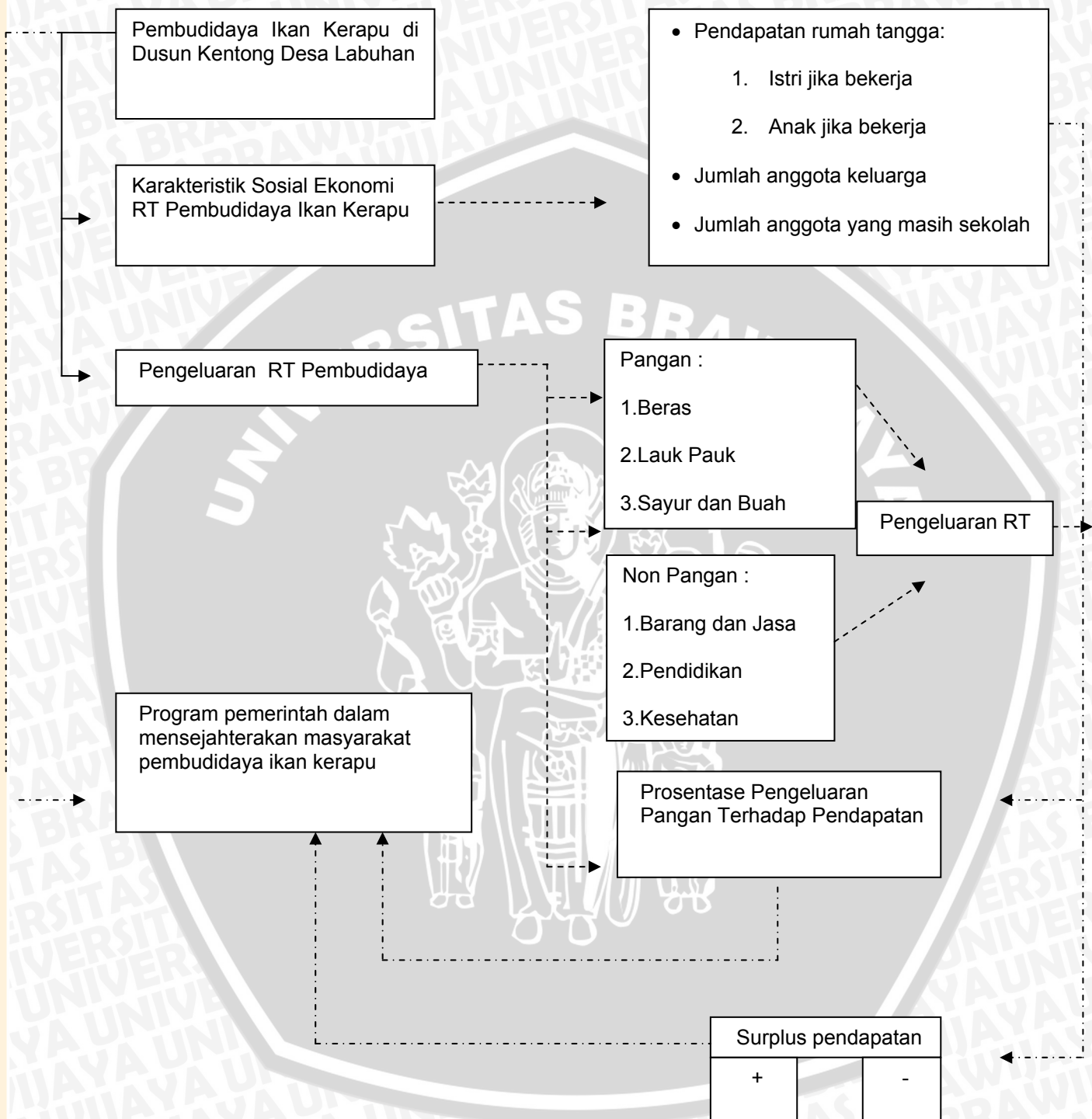
Konsumsi ialah pemakaian barang-barang hasil industri (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya) barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup. Selanjutnya konsumsi adalah penggunaan akhir barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi adalah konsumsi yang dikeluarkan untuk kelangsungan hidup sehari-hari selain dari kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Yang termasuk didalam adalah berupa 9 kebutuhan pokok/kebutuhan esensial (beras, terigu, gandum, gula, kopi, minyak baru, minyak tanah, ikan, sayur, dan lain-lain). Perekonomian yang rendah taraf perkembangannya untuk membeli makanan dan pakaian yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok (Pelle, 2012)

Mengemukakan teori konsumsi yang disebut *relative income hypothesis* menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi dari individu atau rumah tangga tidak bergantung pada pendapatan sekarang tetapi lebih tergantung pada tingkat

pandangan tertinggi yang pernah dicapai seseorang sebelumnya. (Nanga, 2005).



2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Pendapatan, Pengeluaran dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu”, penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Kentong, Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur pada bulan November 2013.

Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhannya baik pangan maupun non pangan, di kampung kerapu masih belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku konsumsi rumah tangga pada pembudidaya ikan kerapu. Dan hasil pendapatan yang didapat oleh masyarakat yang bekerja sebagai pembudidaya ikan tidak semuanya dihasilkan dari budidaya tapi juga ada pekerjaan lain untuk menambah hasil pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk itulah penelitian merasa perlu melakukan penelitian pengembangan usaha budidaya ikan kerapu yang ada di kampung kerapu.

3.2 Jenis Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil

observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Indriantoro dan Supono, 2009).

Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan kepada para usaha budidaya ikan kerapu di kampung kerapu Dusun Kentong Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Data yang diambil yaitu berupa data yang berhubungan dengan perilaku masyarakat yang mempunyai usaha budidaya ikan kerapu, bagaimana biaya produksi, pendapatan yang diterima, dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Adapun Nawawi dalam Akdon (2008) menyatakan “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun mengukur kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap”.

Populasi pembudidaya ikan kerapu kelompok “Bhakti Usaha” di Desa Labuhan terdapat 18 pembudidaya, kemudian diambil yang sesuai kriteria dan terdapat 12 pembudidaya ikan kerapu. 12 responden tersebut kemungkinan sudah dapat mewakili dalam memberikan informasi dikarenakan hampir memiliki kesamaan dalam berkonsumsi.

2. Sampel

Sugiyono (2008) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Selanjutnya dikatakan bahwa apabila populasi besar dan peneliti dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Hadi (1989), sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sugiyono (2011), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1989) dalam Sugiyono (2011), mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data seperti ini merupakan tulang punggung suatu penelitian survey. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan aspek – aspek yang kita butuhkan untuk kegiatan usaha budidaya ikan kerapu.

3. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2011), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penelitian tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), pada penelitian survey, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjemah dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif dilandasi pada hasil kuesioner itu. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk (a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey, dan (b) memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

4. Studi Pustaka

Menurut Prasetyo dan Jannah (2007), penelitian kuantitatif akan melakukan proses kajian terhadap teori – teori atau hasil studi terdahulu. Proses ini disebut theoretical assessment. Kajian terhadap teori atau hasil studi terdahulu difokuskan pada konsep utama yang digunakan.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2007), setiap penelitian ilmiah akan banyak bersandarkan dan tergantung kepada kepustakaan. Dan seperti yang dimaklumi bahwa hasil penelitian yang sudah ada belumlah bersifat final, artinya masih terbuka kesempatan bagi orang lain untuk mengoreksi dan bila perlu menguji kembali hasilnya agar ada kesempurnaan. Untuk dapat mempersoalkannya harus betul – betul mendalami mengenai tulisan-tulisan dari kepustakaan.

Jadi fungsi daripada pemeriksaan tulisan (kepustakaan) ini adalah untuk :

1. Memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti sehingga dapat melakukan kontrol.
2. Menegaskan kerangka teoretis yang menjadi landasan jalan pemikiran peneliti.
3. Mempertajam konsep – konsep yang digunakan sehingga memudahkan perumusan hipotesisnya.
4. Menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian sehingga dapat dihindari pemborosan mengenai waktu, tenaga, dan biaya.

Dalam penelitian ini, studi pustaka diperoleh dari buku-buku bacaan, hasil-hasil penelitian (Laporan skripsi, desertasi, dan tesis), dan jurnal-jurnal resmi dari internet yang dapat mendukung penelitian ini. Tujuan pengambilan

data dengan studi pustaka pada penelitian ini yaitu untuk memperkuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, untuk menerapkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan juga sebagai acuan dalam menyusun isi dari penelitian, terutama pada setiap aspek yang ada untuk perencanaan pengembangan usaha budidaya ikan kerapu.

3.2.3 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2009).

Studi pustaka dilakukan untuk menentukan pendekatan teoritik termasuk pengumpulan data sekunder yang sesuai dengan permasalahan penelitian, baik berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku-buku teks, jurnal ataupun penelitian sebelumnya (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

3.3.1 Purposive Sampling

Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel (Narbuko dan Achmadi, 2007).

Teknik penarikan sampel purposive ini disebut juga judgmental sampling yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli (Prasetyo dan Jannah, 2007).

Pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan terdapat 18 orang, kemudian diambil 12 orang pembudidaya yang sesuai dengan kriteria yaitu pemilik tambak ikan kerapu. 12 responden tersebut kemungkinan sudah dapat mewakili dalam memberikan informasi dikarenakan hampir memiliki kesamaan dalam berkonsumsi.

3.4 Analisis Data

Analisis data penelitian yang merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Proses analisis data penelitian umumnya terdiri atas beberapa tahap yaitu : tahap persiapan, analisis deskriptif, pengujian kualitas data dan pengujian hipotesis. Analisis data dilakukan seralah penelitian mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti biasanya melakukan beberapa tahap persiapan data untuk memudahkan proses analisis data dan interaksi hasilnya, yaitu: pengeditan, pemberian kode, dan pemrosesan data (Indriantoro dan Supono, 2009).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiyono (2011), menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika meungkin, teori yang “grounded”.

3.4.1 Analisis Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2011), dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian memasuki lapangan atau kontens sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2011), dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya paneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

3.4.2 Analisis Data Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam

penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya, oleh karena itu Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2011), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan kualitatif lebih pada aspek validitas.

3.4.2.1 Analisis Jangka Pendek

a) Modal

Modal usaha dalam pengertian ekonomi adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja bekerja untuk menghasilkan suatu barang baru, modal usaha tersebut biasanya berupa modal tetap/aktiva dan modal kerja (Riyanto, 1995).

b) Biaya Produksi

Menurut Syamsudin (1985) dalam Amirudin (2004), bahwa berdasarkan sifatnya biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batas tertentu. Sedangkan biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya jumlah totalnya tidak selalu tetap besarnya dan atau berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Adapun perhitungan dalam mencari biaya produksi yang digunakan dalam usaha, adalah sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya tidak tetap)

c) Penerimaan

Menurut Soekartawi (1993), penerimaan adalah nilai dari total produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dimana besar penerimaan tergantung pada harga dan jumlah produk. Adapun perhitungan dalam mencari penerimaan, adalah sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

P = Harga jual per kg

Q = Jumlah barang per kg

d) Revenue Cost Ratio

Analisa usaha dengan pendekatan perhitungan R/C ratio dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha dan untuk melihat perbandingan antara penerimaan dengan biaya dari suatu usaha (Riyanto, 1995). Untuk mengetahui besarnya nilai R/C ratio digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana : TR = penerimaan total (perkalian antara volume produksi dengan harga jual)

TC = biaya total (penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel)

e) Keuntungan

Menurut Soekartawi (1993), keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Keuntungan

TR = *Total Revenue*

TC = Total Cost

f) *Analisa Break Event Point (BEP)*

Menurut Riyanto (1995), perhitungan *Break Event Point* yaitu :

BEP atas dasar sales, dirumuskan :

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana : FC = biaya tetap

VC = *Variabel Cost*

S = Nilai Penjualan (jumlah penerimaan)

3.4.2.2 Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu bulan yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan (pangan) dan pengeluaran untuk bukan makanan (non pangan). Total pengeluaran rumah tangga ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ct = C1 + C2$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

C1 = Pengeluaran makanan (pangan)

C2 = Pengeluaran bukan makanan (non pangan) pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik, transportasi.

Surplus rumah tangga ini bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$S = C3 - Ct$$

S = surplus

C3 = Pendapatan rumah tangga

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

IV. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografi

Letak geografis adalah suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan dimuka bumi. Secara geografis Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah 643.3 ha km^2 , yang terdiri dari luas daratan 1.186 ha km^2 dan luas tambak 542.88 ha km^2 . Batas-batas wilayah Desa Labuhan sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Desa Brengkok, Desa Sedayulawas
Sebelah Selatan	: Desa Sidomukti, Desa Brengkok
Sebelah Barat	: Desa Luhgong

Kecamatan Brondong merupakan bagian wilayah Kabupaten Lamongan yang terletak disebelah utara (daerah pantura), kurang lebih 50 km dari ibukota Kabupaten Lamongan, berada pada koordinat antara $06^{\circ} 53' 30,81''$ – $7^{\circ} 23' 6''$ lintang selatan dan $112^{\circ} 17' 01,22''$ – $112^{\circ} 33' 12''$ bujur timur.

4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Labuhan

Penduduk asli di Desa Labuhan adalah suku Jawa, jumlah penduduk Desa Labuhan pada tahun 2011 tercatat sekitar 6.680 jiwa dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin laki – laki sebanyak 3.195 jiwa dan perempuan sebanyak 3.485 jiwa, mayoritas penduduk di Desa Labuhan beragama Islam.

Masyarakat Desa Labuhan tidak hanya bekerja dibidang perikanan, tetapi juga ada untuk bidang pertanian dan bidang yang lain. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (orang)	PERSENTASE
1	Petani	91	3,7
2	Buruh tani	142	5,7
3	Buruh migran	605	24,5
4	Nelayan	1356	55
5	Karyawan perusahaan swasta	121	4,9
6	Dan lain - lain	149	6,04
	JUMLAH	2.464	100

Sumber : Data Profil Desa Labuhan tahun 2011

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Labuhan, dikategorikan kurang sadar akan pendidikan. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak menempuh pendidikan 12 tahun, dan juga ada yang sama sekali tidak memiliki pendidikan formal. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Labuhan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan(tahun)	Jumlah (orang)	Presentase
1	< 6	986	57
2	6 – 12	518	30,4
3	> 12	197	11,6
	Jumlah Total	1.701	100

Sumber : Data Profil Desa Labuhan tahun 2011

Tingkat pendidikan pada tabel 2 memberikan informasi bahwa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan 6 – 12 tahun sebagai standart pendidikan pemerintah adalah 518 orang.

4.3 Keadaan Umum di Kecamatan Brondong

Kecamatan Brondong dapat dikategorikan mejadi dua bagian, yaitu daerah pantai dan daerah pertanian. Daerah pantai terletak disebelah utara meliputi kelurahan Brondong, Desa Sedayu Lawas, Desa Labuhan, dan Desa

Lohgung. Didaerah ini sangat cocok untuk budidaya ikan (tambak udang, ikan kerapu dan bandeng) serta usaha penangkapan di laut sehingga pada daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dan petani tambak. Sedangkan daerah yang lain adalah daerah kawasan pertanian yang meliputi Desa Sumberagung, Desa Sedangharjo, Desa Lembor, Desa Tlogoretno, Desa Sidomukti dan Desa Brengkok, dan kondisi pertanian tadah hujan.

Karakteristik kawasan Kecamatan Brondong merupakan kawasan pemukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktivitas dominan bagi daerah yang terletak disepanjang pantura (pemukiman nelayan) sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul dipengaruhi oleh aktivitas pertanian. Potensi Pertambangan bahan galian Golongan C ada di beberapa desa yaitu Desa Sedayu Lawas, Desa Lembor dan Desa Sidomukti, tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan masih perlu penataan baik penataan dari segi legalitas penambang maupun penataan teknik penambang yang berwawasan lingkungan.

Daerah perumahan yang berada di Kecamatan Brondong sudah menggunakan batu bata seperti tembok dan lantai yang menggunakan keramik, yang kebanyakan masyarkatnya sudah mengikuti bangunan jaman sekarang. Masyarakat yang berada di Kecamatan Brondong mayoritas bekerja di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan banyak keluarga yang bekerja sebagai petani tanaman pangan, yang jumlahnya mencapai 6.771, sedangkan sektor perikanan merupakan pekerjaan terbesar kedua setelah sektor pertanian. Banyaknya keluarga yang bekerja di sektor perikanan adalah 4.821. Desa di Kecamatan Brondong yang memiliki potensi dibidang perikanan adalah Kelurahan Brondong dan Desa Labuhan. Di Kelurahan Brondong Jumlah keluarga yang bekerja disektor perikanan sebanyak 2.198 sedangkan di Desa Labuhan memiliki potensi

terbesar kedua setelah Kelurahan Brondong, yaitu dengan keluarga yang bekerja disektor perikanan sebanyak 1.292. Sektor pekerjaan keluarga di Kecamatan Brondong tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencanharian RT di Kecamatan Brondong 2010

Nama Desa	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
Lembor	466	16	86	8	16
Tlogorejo	250	0	26	41	8
Sidomukti	1.099	22	103	67	0
Lohgung	80	4	26	517	0
Labuhan	56	0	18	1.292	0
Brengkok	1.720	16	311	142	20
Sendangharjo	1.347	23	187	34	38
Sedayulawas	1.114	32	265	489	22
Sumberagung	465	8	92	33	8
Brondong	174	0	14	2.198	0
Kec.Brondong	6.771	121	1.128	4.821	112

Sumber data : Kecamatan Brondong dalam angka, 2011.



V. Hasil Dan Pembahasan

5.1 Karakteristik Pembudidaya Ikan Kerapu

5.1.1 Usia Pembudidaya

Usia pembudidaya kerapu di lokasi bervariasi antara 28 tahun sampai dengan 63 tahun, kurang dari 30 tahun berjumlah 1 orang, antara 30 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 7 orang, dan untuk yang lebih dari 40 tahun berjumlah 4 orang.

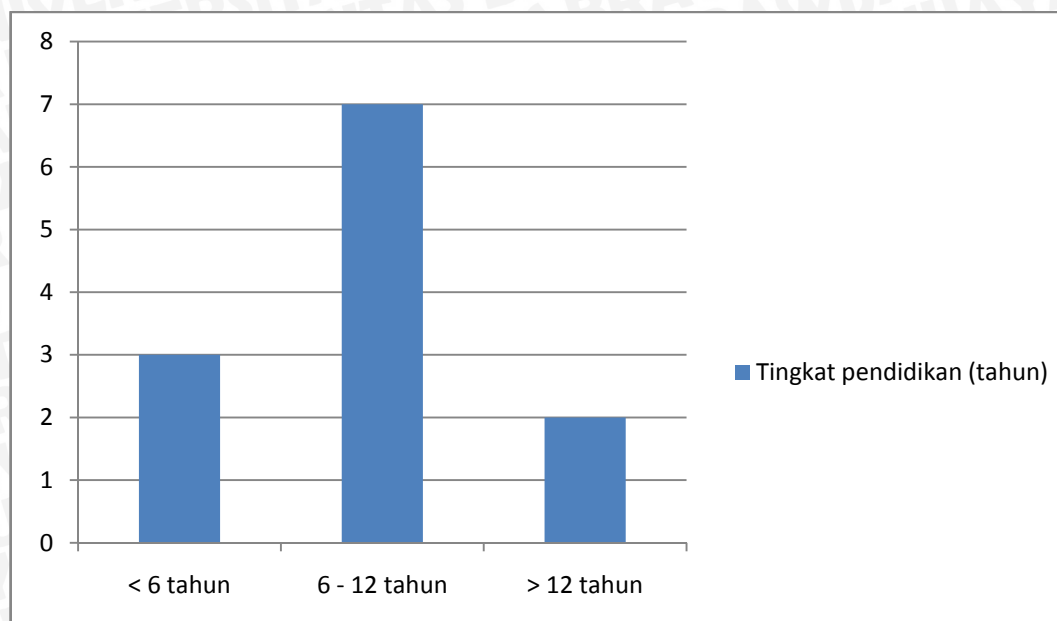
Tabel 4. Usia Pembudidaya Kerapu

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	< 30	1	8,4
2	30 – 40	7	58,3
3	> 40	4	33,3
		12	100

Mayoritas pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan berada pada antara 30-40 tahun. Kelompok usia ini dapat digolongkan pada produktif, karena pada usia ini pembudidaya masih memiliki peluang untuk mengembangkan budidaya ikan kerapu di desanya, karena pembudidaya dianggap memiliki kemampuan dan kemauan bekerja guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Pembudidaya

Tingkat pendidikan merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan usaha. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan mulai dari yang tidak melanjutkan pendidikan dan hanya sampai tamatan SMA/TK sampai dengan Strata 1. Tingkat pendidikan pembudidaya kerapu dapat dilihat pada Gambar 3.

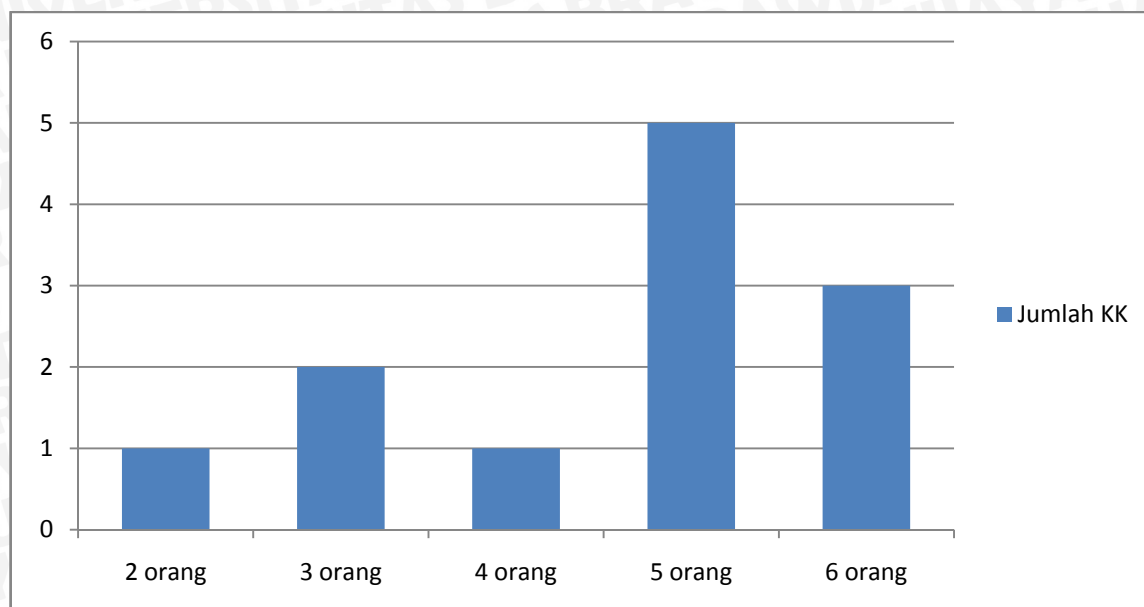


Gambar 3. Diagram frekuensi pendidikan pembudidaya

Tingkat pendidikan pembudidaya di Desa Labuhan (Gambar 3) sudah sesuai dengan standart nasional dengan menempuh pendidikan 12 tahun, tetapi sebagian kecil pembudidaya melanjutkan pendidikannya sampai Strata 1. Pembudidaya yang menempuh pendidikan sampai Strata 1 telah diberi kepercayaan untuk menjadi ketua kelompok, dan juga untuk menghadiri pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan dinas setempat yang kemudian ilmu itu dipergunakan pada kelompoknya.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga Pembudidaya

Penelitian ini melihat pola konsumsi dan juga jumlah anggota keluarga untuk mengetahui jumlah pengeluaran yang dikonsumsi oleh keluarga pembudidaya untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4. Diagram frekuensi jumlah anggota keluarga pembudidaya

Diagram diatas bahwa jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi banyak tidaknya pengeluaran yang akan dikeluarkan keluarga pembudidaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kelompok pembudidaya ini yang paling banyak yaitu adalah beranggotakan 5 orang dalam 1 keluarga sebanyak 5 KK dari kelompok pembudidaya, sedangkan jumlah anggota yang lainnya dibawah 5 anggota keluarga.

5.1.4 Curahan Waktu Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu yang diberikan setiap kepala rumah tangga pembudidaya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya maupun digunakan untuk kegiatan ekonomi sangat tercukupi. Dilihat dari alokasi waktu dan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai nafkah bagi rumah tangga. Waktu yang dilakukan untuk mengawasi proses budidaya dibagi menjadi duayaitu pagi dan sore. Pagi mulai dari pukul 07.00-09.30 untuk mengawasi kolam dan berlanjut dan sore pada pukul 14.30-16.00. Pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhanmembutuhkanwaktu berkisar 2

sampai 3 jam per hari terkecuali pada saat proses panen yang membutuhkan berkisar 4 jam pada pukul 10.00-14.00.

Pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan membutuhkan waktu antara 2 sampai dengan 3 jam per hari untuk mengelola usahanya, terkecuali pada saat panen yang membutuhkan waktu sekitar 4 jam (10.00 sampai dengan 14.00). Masyarakat yang menjadikan budidaya kerapu sebagai pekerjaan sampingan mengalokasikan waktu lebih sedikit dikarenakan mereka juga mengalokasikan waktu untuk pekerjaan yang lain. Curahan waktu kerja dari pembudidaya kerapu di Desa Labuhan dapat dilihat di Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Curahan Waktu Pembudidaya Pada Pagi Hari

No	Waktu mengawasi	Jumlah pembudidaya	Prosentase (%)
1	07.00 – 09.30	8	66,7
2	07.00 – 08.00	4	33,3
		12	100

Tabel 6. Curahan Waktu Pembudidaya Pada Sore Hari

No	Waktu mengawasi	Jumlah pembudidaya	Prosentase (%)
1	14.00 – 16.30	12	100
		12	100

Kepala rumah tangga pembudidaya menggunakan waktunya untuk mengawasi tambaknya dan juga memberi pakan rutin pada ikan kerapu, bagi pembudidaya yang tidak memiliki pekerjaan diluar perikanan akan menghabiskan waktu untuk mengawasi dan memberi pakan antara pukul 07.00-09.30 WIB. Kemudian pembudidaya yang memiliki pekerjaan diluar perikanan hanya memiliki waktu antara pukul 07.00-08.00 WIB.

5.2 Usaha Budidaya Ikan Kerapu di Desa Labuhan

5.2.1 Aspek Teknis Budidaya Ikan Kerapu

5.2.1.1 Persiapan Lahan

Lahan tambak yang baik untuk budidaya ikan kerapu adalah lahan tambak yang berada dekat dengan laut, dan juga disekitar tambak terdapat tumbuhan-tumbuhan mangrove. Tanah yang digunakan untuk tambak memiliki tekstur tanah liat yang bercampur dengan batuan kecil atau batuan karang dari laut, sebelum lahan tambak dipergunakan pembudidaya harus melewati beberapa tahap proses persiapan.

Persiapan yang pertama dilakukan sebelum tambak digunakan adalah lahan tambak diberikan insektisida atau pertisida dengan dosis 0,5 per hektar untuk mencegah adanya penyakit yang nantinya akan berakibat pada benih yang sudah ditebar. Kemudian setelah diberi insektisida atau pestisida ditunggu selama 7 hari bertujuan untuk menghilangkan penyakit dari panen yang sebelumnya. Selanjutnya setelah 7 hari kemudian dilakukan pengeringan tambak dengan membuang air yang mengandung insektisida atau pestisida tetapi air tidak dibuang keseluruhan dengan maksud tanah tidak terlalu kering untuk diolah yang memiliki tekstus lempak atau lumpur. Agar tanah memiliki kandungan pH 7,5 maka lahan di beri kapur kurang lebih adalah 300 kg.

Setelah tambak siap untuk diolah maka langkah berikutnya yaitu pengisian air ke dalam tambak, untuk pertama kalinya yaitu pengisian air dengan ketinggian 60-80 cm dari dasar tambak dengan tujuan untuk mendapatkan perkembangan plankton. Kriteria plankton yang baik untuk tambak adalah memiliki warna hijau muda karena menandakan bahwa kualitas air tambak sudah bagus untuk tebar benih ikan kerapu.

5.2.1.2 Penebaran Benih Ikan Kerapu

Pada proses penebaran benih ikan kerapu ini dilakukan dengan melihat luas lahan tambak yang dimiliki setiap pemilik tambak, yaitu penebaran benih ikan kerapu 1 ekor per meter. Untuk menjaga terjadinya perkembangan ukuran yang lambat dalam proses pembesarannya, dan juga pada skala pemberian pakan yang sudah di ukur menurut luas lahan dan penebaran ikan tidak terlalu banyak pemberian pakan.

5.2.1.3 Pemberian Pakan

Pemberian pakan pada kegiatan budidaya ikan kerapu dilakukan 1 kali dalam sehari. Pakan yang diberikan berupa ikan rucah yang digiling dengan mesin terlebih dahulu untuk menyesuaikan dengan ukuran mulut ikan kerapu. Tetapi pada pakan benih ikan kerapu membutuhkan ukuran pakan yang lebih kecil dengan cara menggunakan tenaga manual yaitu menggunakan pisau atau gunting, bertujuan untuk mendapatkan ukuran pakan yang sesuai dengan mulut benih ikan kerapu.

Berkaitan dengan pemberian pakan, pembudidaya juga harus sering melakukan kotrol pada malam hari, karena jika pada malam hari banyak ikan yang mengambang diatas permukaan, menandakan jika pakan yang diberikan kurang. Untuk mengatasi hal tersebut pemudidaya hanya perlu menggerak-gerakkan air/membuat arus kecil di permukaan air.

5.2.1.4 Pemanenan dan Penyortiran

Penyortiran dilakukan untuk menyamakan ukuran ikan yang ada didalam tambak dengan memindahkan ikan kerapu ke setiap tambak yang memiliki ukuran yang sama. Pemindahan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya

kanibal dalam tambak, ikan kerapu yang memiliki ukuran lebih besar memakan yang memiliki ukuran lebih kecil.

Proses penyortiran dan proses panen dilakukan secara bersama-sama, proses panen dilakukan dengan beberapa buruh tambak (biasanya 6 orang) masuk ke dalam tambak dan membentangkan jaring waring dari sisi kanan tambak, kemudian digiring dari sebelah sisi yang lain. Setelah jaring itu melingkar ikan tidak akan kabur, dan selanjutnya para buruh mulai menyortir ikan berdasarkan ukuran yang dibutuhkan lalu dimasukkan ke dalam keranjang untuk ditimbang dan untuk ikan yang memiliki ukuran kurang dari yang diinginkan maka akan dikembalikan ke dalam tambak untuk dipelihara lagi.

5.2.2 Kendala Teknis dalam Kegiatan Budidaya

Terdapat beberapa kendala yang di alami oleh pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan ini di antaranya kendala yang berhubungan dengan musim, penyediaan pakan serta penyakit yang menyerang ikan kerapu.

a. Faktor penyakit

Ikan kerapu merupakan ikan yang tidak mudah terserang penyakit, tetapi ada beberapa hewan yang terkadang dapat menyerang ikan kerapu diantaranya adalah lintah, hewan seperti ini bisa muncul disebabkan kurangnya penanganan pada saat pengolahan lahan yang kurang efektif. Cara yang digunakan untuk saat ini yaitu pemberian insektisida atau pestisida oleh pembudidaya pada skala kecil.

Selain penyakit yang di sebabkan oleh lintah ada juga penyakit yang di timbulkan oleh hewan lain dan juga penyakit yang belum di ketahui penyebab dan obatnya. Penyakit seperti bisul juga di alami oleh ikan kerapu, pembudidaya belum mengetahui obat apa yang karena penyakit tesebut jarang sekali menyerang ikan kerapu.

b. Limbah yang dihasilkan

Dalam kegiatan pemberian pakan akan menghasilkan sisa pakan yang bercampur dengan limbah cair yang nantinya akan dialirkan ke dalam tambak bandeng dengan tujuan untuk menumbuhkan lumut yang merupakan pakan alami ikan bandeng. Tidak hanya dari pakan tetapi juga berasal dari insektisida atau pestisida yang sebelumnya digunakan akan bercampur dengan air yang dihasilkan dari kegiatan budidaya bandeng ini akan dialirkan ke area mangrove yang berada di sekitar tambak ikan kerapu dan ikan bandeng.

c. Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi dan musim ikan rucah

Perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi dan musim ikan rucah yang sangat berpengaruh terhadap usaha budidaya ikan kerapu, perubahan cuaca yang ekstrim dan juga tidak dapat diprediksi oleh manusia akan mempengaruhi kualitas air, khususnya pada saat musim panas yang mengakibatkan suhu tinggi akan meningkatkan salinitas air laut tinggi yang akan mempengaruhi pola makan dan nafsu makan ikan kerapu menurun. Dengan perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi juga mempengaruhi para nelayan, sehingga produksi ikan rucah juga mengalami penurunan.

5.2.3 Pemasaran Ikan Kerapu

Peluang pasar ikan kerapu yang dimiliki oleh pembudidaya di Desa Labuhan khususnya pada kelompok Tani Tambak “Bhakti Usaha” sangatlah besar, karena dengan seringnya ketua kelompok mengikuti pelatihan dari dinas pemerintah maka banyak peluang yang didapat untuk mempromosikan hasil budidayanya. Daerah pemasaran yang menjadi tempat jual beli ikan kerapu dari Surabaya, Rembang, dan lain-lain. Pembayaran yang dilakukan antara pembudidaya dan pembeli ada dua cara yaitu dengan kontan dan angsuran, calon pembeli yang sudah memiliki kerjasama yang lama bisa dilakukan dengan

kontan dan angsuran, tetapi bila calon pembeli itu baru melakukan dua atau empat kali pembelian hanya bisa melalui pembayaran kontan terhadap pembudidaya. Harga ikan kerapu ditentukan menurut jenis ikan, ukuran dan juga berat.

5.2.3.1 Produk

Produk yang dihasilkan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu yang tergabung dalam kelompok Tani Tambak “Bhakti Usaha” terdapat beberapa jenis ikan kerapu diantaranya adalah ikan kerapu Macan, kerapu Lumpur, kerapu Cantang dan kerapu Merah. Ikan kerapu baru dapat dipanen dan dipasarkan jika memiliki berat 4 ons sampai 9 ons, untuk itu sebelum dipasarkan ikan kerapu dipanen dan disortir secara bersamaan didalam tambak. Pada masa panen setiap jenis ikan kerapu berbeda-beda.

Ikan kerapu Macan dapat dipanen dengan masa waktu pembudidayaan selama 2 tahun lebih 4 bulan, ikan kerapu Lumpur kurang lebih membutuhkan waktu selama 1 tahun lebih 2 bulan, dan kerapu Cantang memiliki waktu paling singkat yaitu sekitar 6-8 bulan pemeliharaan sudah dapat di panen. Sedangkan ikan kerapu Merah membutuhkan waktu 2 tahun 6 bulan, ikan kerapu merah tidak menjadi pokok dalam budidaya karena dalam pembudidayaannya lama dan harga jualnya juga murah dibanding dengan ikan kerapu yang lainnya. Dan ikan yang di pasarkan adalah ikan kerapu yang masih dalam keadaan hidup.

5.2.3.2 Harga

Pembudidaya ikan kerapu yang tergabung dalam kelompok tani Tambak “Bhakti usaha” menggunakan harga pasar disekitar daerah sebagai patokan dan pedoman. Penentuan harga ini bermaksud untuk menghindari kerugian

antara pembudidaya dan pedagang langganan, sehingga tidak ada yang dirugikan dalam bertransaksi antara kedua belah pihak.

Berdasarkan jenis ikan kerapu yang dibudidayakan di Desa Labuhan, harga ikan kerapu dibedakan berdasarkan atas 2 faktor, yaitu jenis ikan dan waktu atau bulan-bulan tertentu. Ikan kerapu jenis Macan memiliki harga paling tinggi yaitu berkisar Rp.11.00/kg, ikan kerapu Lumpur dengan harga Rp.85.000/kg, kemudian ikan kerapu Cantang dengan harga Rp.75.000/kg dan yang terakhir ikan kerapu Merah dengan harga Rp.50.000/kg. Selain itu berdasarkan waktu harga ikan kerapu juga bisa berbeda-beda khususnya ikan kerapu cantang dengan rata-rata harga ikan kerapu ini adalah Rp.75.000/kg kemudian ketika memasuki bulan November sampai dengan bulan Maret harga ikan kerapu Cantang menjadi Rp.80.000/kg.

5.3 Pendapatan Pembudidaya

5.3.1 Pendapatan Usaha Budidaya Kerapu

a. Modal Pembudidaya

modal yang digunakan oleh pembudidaya ikan kerapu di Desa labuhan berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman dari lembaga keuangan seperti Koperasi, Bank dan Kantor perkreditan. Besarnya modal yang dibutuhkan untuk budidaya banyak pembudidaya yang melakukan pinjaman ke lembaga keuangan, ada juga yang menggunakan modal sendiri meskipun harus membuat usaha dari skala kecil.

Ikan kerapu perlu adanya peningkatan produksi dan kualitas benih pada perikanan budidaya dan pembenihannya dapat diterapkan di masyarakat sebagai usaha yang menguntungkan. Salah satu kerapu hasil hibrida adalah ikan kerapu cantang adalah hasil hidribada antara ikan kerapu macan betina dengan kerapu kertang jantan (*IEpinephelus lanceolatus*).



Gambar 5. Ikan kerapu cantang

Modal dalam usaha budidaya ikan kerapu meliputi modal usaha, modal investasi dan modal kerja. Besarnya modal yang dibutuhkan untuk usaha budidaya pada masing-masing jenis ikan kerapu berbeda-beda.

- Modal investasi

Besarnya modal investasi yang digunakan dalam usaha budidaya ikan kerapu semua jenis (Cantang) adalah sebesar Rp. 29.200.000. Uraian perincian modal investasi ikan kerapu Cantang meliputi gubuk, jaring, pompa air, pipa, keranjang, tong plastik, motor, mesin selep, kalkulator, handphone dapat dilihat pada lampiran 12.

- Modal Kerja

Besarnya modal kerja dalam usaha budidaya ikan kerapu dibedakan berdasarkan jenis ikan kerapu yang dibudidayakan. Modal kerja untuk ikan kerapu cantang berdasarkan skala tambak sebesar Rp.125.030.667, Rp.124.996.709, Rp.122.030.667, Rp.91.536.580. Perbedaan besar dan kecilnya modal kerja pada masing – masing jenis ikan di pengaruhi oleh waktu atau masa pembudidayaan ikan sampai dengan ukuran konsumsi. Biaya tetap untuk sewa

lahan di Desa Labuhan sangat murah, per hektarnya antara 3.000.000,- sampai dengan 4.000.000,- rupiah per tahun, itu menjadi peluang untuk meminimalkan pengeluaran biaya tetapnya. Uraian perincian modal kerja ikan kerapu Cantang dapat dilihat pada lampiran 11.

Tabel 7. Kelompok Modal Kerja

No	Kelompok modal kerja (Rp)	Jumlah (orang)	Preosentase (%)
1	125.030.667	9	75
2	124.996.709	1	8,4
3	122.030.667	1	8,3
4	91.536.580	1	8,3
	Jumlah	12	100

- Modal Usaha

Besarnya modal usaha pada budidaya ikan kerapu juga dibedakan berdasarkan jenis ikan kerapu. Hal ini karena modal usaha diperoleh dari penjumlahan antara modal investasi dan modal kerja. Modal usaha untuk ikan kerapu Cantang berdasarkan skala tambak adalah sebesar Rp.154.230.667, Rp.154.196.709, Rp.151.230.667, Rp.121.565.820, Rp.120.536.580. Uraian rincian modal usaha dalam budidaya ikan kerapu Cantang dapat dilihat pada lampiran 11.

Tabel 8. Kelompok Modal Usaha

No	Kelompok modal usaha (Rp)	Jumlah (orang)	Preosentase (%)
1	154.230.667	9	75
2	154.196.709	1	8,4
3	151.230.667	1	8,3
4	120.536.580	1	8,3
	Jumlah	12	100

b. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya atau dana yang dikeluarkan untuk melakukan proses kegiatan dengan maksud mendapatkan keuntungan. Biaya produksi dibagi atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan

biaya yang besar kecilnya tidak berubah meskipun jumlah produksi ditambah ataupun dikurangi. Adapun yang termasuk biaya tetap yaitu, biaya sewa lahan, biaya penyusutan modal tetap, pembayaran pajak, gaji karyawan (berdasarkan UMR Pemerintah), biaya penggarapan lahan dan bunga pinjaman dari lembaga keuangan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah produksi. Adapun biaya tetap dalam usaha budidaya ikan kerapu ini diantaranya yaitu, pakan (ikan rucah), benih, insektisida, listrik, BBM, buruh panen, kapur dan biaya lain-lain.

Dalam usaha budidaya ikan kerapu, biaya produksi yang meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap dan total biaya pada tiap masing-masing jenis ikan tidak sama. Hal ini dikarenakan masa budidaya yang tidak sama.

- Biaya produksi ikan kerapu cantang

Biaya produksi untuk usaha budidaya ikan kerapu Cantang meliputi biaya tetap sebesar Rp 32.696.667,- dan biaya tidak tetap sebesar Rp 92.334.000,-. Uraian perincian biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat dilihat pada lampiran 13. Sedangkan besarnya total biaya adalah Rp 125.030.667,- yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Uraian perincian total biaya dapat dilihat pada lampiran 13.

c. Penerimaan

Hasil penerimaan dari kegiatan usaha budidaya ikan kerapu di bedakan berdasarkan jenis ikan kerapu. Setiap jenis ikan kerapu yang berbeda memiliki satuan harga yang berbeda pula. Harga satuan ikan kerapu Cantang 75.000/kg. Berikut adalah penerimaan yang dihasilkan.

Dalam usaha budidaya ikan kerapu Cantang dengan areal luas tambak 4000 m² dan masa budidaya hingga panen selama 6-8 bulan dapat menghasilkan jumlah panen sebesar 2.400 kg dengan penerimaan sebesar Rp 180.000.000,- dimana penerimaan diperoleh dari perkalian antara harga

satuan/kg ikan kerapu dengan jumlah hasil panen. Uraian perincian dapat dilihat pada lampiran 11.

d. R/C Ratio

Dalam kegiatan usaha budidaya ikan kerapu analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang telah dikeluarkan. R/C Ratio dari setiap masing-masing jenis ikan kerapu memiliki nilai yang berbeda.

- R/C Ratio ikan kerapu Cantang

Dalam usaha budidaya ikan kerapu Cantang dengan areal luas tambak 4000 m² dan masa budidaya hingga panen selama 6-8 bulan dapat menghasilkan R/C Ratio sebesar 1,44. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pada budidaya ikan Kerapu cantang ini adalah 1,44 kali dari total biaya yang dikeluarkan. Uraian perincian dapat dilihat pada lampiran 11.

Tabel 9. Kelompok R/C ratio

No	Kelompok R/C Ratio	Jumlah (orang)	Preosentase (%)
1	1,2	2	16,7
2	1,25	3	25
3	1,28	2	16,7
4	1,3	1	8,3
5	1,32	3	25
6	1,36	1	8,3
	Jumlah	12	100

e. Keuntungan / Siklus

Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari pengurangan Jumlah Penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan kerapu berbeda-beda berdasarkan jenis ikan yang dibudidayakan.

- Keuntungan ikan kerapu Cantang

Dalam usaha budidaya ikan kerapu Cantang dengan areal luas tambak 4000 m² dan masa budidaya hingga panen selama 6-8 bulan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 54.969.333,-. Uraian perincian dapat dilihat pada lampiran 11.

Tabel 10. Kelompok Keuntungan

No	Kelompok Keuntungan (Rp)	Jumlah (orang)	Preesentase (%)
1	45.144.333	1	8,4
2	40.719.333	3	25
3	37.719.333	1	8,3
4	35.094.333	2	16,7
5	31.629.333	3	25
6	25.303.291	1	8,3
7	14.963.420	1	8,3
	Jumlah	12	100

Pendapatan rumah tangga pembudidaya kerapu di desa Labuhan tidak hanya berasal dari budidaya kerapu saja tetapi juga berasal dari pekerjaan sampingan seperti guru swasta, tukang bangunan, toko kelontong, budidaya udang vaname, dan lain-lain. Total pendapatan selama 1 bulan semua anggota pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan adalah Rp.164.273.810 dengan rata-rata Rp.13.689.484, kemudian dilihat dari pendapatan total selama 1 tahun adalah Rp.1.971.285.714 dengan rata-rata Rp.164.273.810. Dan pendapatan pembudidaya selama 1 bulan dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 11. Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu

No	Pendapatan/panen (Rp)	Keterangan masa panen	Pendapatan/bulan
1	30.000.000	7	4.285.714
2	37.500.000	6	6.250.000
3	35.000.000	7	5.000.000
4	25.000.000	6	4.166.667
5	40.000.000	8	5.000.000
6	40.000.000	8	5.000.000
7	30.000.000	7	4.285.714
8	40.000.000	8	5.000.000
9	45.000.000	8	5.625.000
10	18.000.000	6	3.000.000
11	30.000.000	7	4.285.714
12	35.000.000	8	4.375.000

Dapat dilihat pada tabel 11 diatas bahwa pendapatan dari masing-masing rumah tangga pembudidaya ikan kerapu berbeda-beda, yang membedakannya adalah pada masa panen ikan kerapu antara 6-8 bulan dan jenis ikan kerapu apa yang sedang dipanen dan apakah memiliki pekerjaan selain sebagai pembudidaya ikan kerapu. Dan istri pembudidaya ikan kerapu memiliki pekerjaan atau hanya sebagai ibu rumah tangga saja, yang jika memiliki pekerjaan dapat menambah penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Pada setiap istri pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan yang mempunyai pekerjaan hanya 3 orang saja dan pekerjaannya sebagai guru/PNS, memiliki toko kelontong. Yang penghasilannya bisa menambah penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dari ke-12 orang responden yang ambil dari penelitian ini dapat dilihat rata-rata penghasilannya selama 1 tahun yang diambil dari penghasilan per bulan dan ditambahkan dengan penghasilan istri yaitu Rp. 139.638.502.

Hasil pendapatan pembudidaya ikan kerapu dapat dikelompokkan menjadi 3 kelas yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Pendapatan Pembudidaya Ikan Kerapu

No	Pendapatan / panen	Pembudidaya (orang)	Prosentase (%)
1	18.000.000-37.500.000	8	66,7
2	38.000.000-45.000.000	4	33,3
		12	100

Pada tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa dari ke-12 pembudidaya yang menjadi responden dalam penelitian ini yang paling banyak yaitu pada pendapatan antara 18.000.000-37.500.000 dengan jumlah 8 orang pembudidaya. Karena pada masa panen memerlukan waktu 6-8 bulan untuk melakukan panen, dan juga dilihat dari jenis ikan kerapu apa yang sedang dipanen. Setiap jenis ikan kerapu memiliki nilai ekonomis yang berbeda-beda.

5.3.2 Pendapatan Non Budidaya Kerapu

Pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan sebagian besar tidak hanya bekerja sebagai pembudidaya saja, tetapi juga memiliki pekerjaan alternatif/lain untuk menambah pendapatan keluarganya. Dengan memiliki pekerjaan lain dibidang perikanan dapat menutupi pengeluarannya, karena jika dilihat dari masa panen budidaya ikan kerapu dengan hasil dari pekerjaan diluar perikanan memiliki hasil pendapatan yang hampir sama besarnya, tetapi berbudidaya ikan kerapu dikelompok ini adalah pekerjaan pokok. Hasil dari non perikanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Pendapatan non perikanan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Pendapatan/bulan (Rp)	Siklus (7 bulan)
1	Kuli Bangunan	1	2.000.000	14.000.000
2	Pertokoan	2	3.500.000	24.500.000
3	Wiraswasta	1	15.000.000	105.000.000
4	Dosen/Guru/PNS	2	5.500.000	38.500.000
5	Suplier Kerapu	1	12.000.000	84.000.000
6	Budidaya Udang	1	7.150.000	50.000.000
7	Jual Beli Ikan laut	1	8.500.000	59.500.000

Tabel diatas menjelaskan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian pembudidaya memiliki hasil pendapatan diluar budidaya ikan kerapu. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan memiliki pendapatan lain diluar usaha pembudidaya ikan kerapu. Pekerjaan non perikanan yang menjadi alternatif bagi pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan antara lain yaitu sebagai guru swasta, pembudidaya udang vaname, memiliki toko kelontong, tukang bangunan dan lain-lain.

Dalam rumah tangga pembudidaya peran istri tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah tetapi sebagian kecil ada juga yang memiliki pekerjaan yaitu sebagi guru dan pemilik toko. Untuk membantu menambah pendapatan rumah tangga dan juga menutupi kekurangan dalam melakukan pengeluaran sehari-hari.

5.4 Pola Konsumsi Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu

Pada penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu ini, pengeluaran rumah tangga yang diteliti terdiridari dua macam pengeluaran yaitu pengeluaran pangan (makanan) dan pengeluaran non pangan (bukan makanan). Dilihat dari pola konsumsinya apakah semua kebutuhan keluarganya sudah terpenuhi. Sebagian pembudidaya ikan kerapu juga memiliki pekerjaan alternatif sehingga pendapatan tidak hanya datang dari hasil panen ikan kerapu saja. Selain itu beberapa istri pembudidaya memiliki pekerjaan untuk membantu mencari tambahan pendapatan keluarganya.

5.4.1 Pengeluaran Rumah Tangga

- **5.4.1.1 Pengeluaran pangan (makanan)**

Pengeluaran pangan (makanan) merupakan pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Pengeluaran pangan (makanan) rumah tangga pembudidaya ikan kerapu dapat dilihat pada tabel 14. Rumah tangga pembudidaya mengkonsumsi Padi-padian (beras, jagung, terigu, tepung, dan lain-lain) 3 kg perhari tetapi dilihat dari jumlah anggota keluarganya, jika anggota keluarganya sedikit maka padi-padian dibawah 90 kg perbulan, Umbi-umbian (ubi kayu, rambat, kentang, talas, dan lain-lain) 40 kg, Ikan (ikan segar, asin, kaleng, udang, dan lain-lain) hampir setiap hari lauk adalah ikan dan juga harga ikan di Desa Labuhan tidak begitu mahal jadi perbulan 90 kg, Daging (daging sapi/itik/ayam/kambing, jeroan, dan lain-lain) 45 kg perbulan karena digantikan dengan lauk ikan, Telur dan susu (telur ayam/itik/puyuh, susu segar, susu kental, susu bubuk, dan lain-lain) 6 kg perbulan, Sayur-sayuran (bayam, kangkung, kacang panjang, kol, bawang, cabe, tomat, dan lain-lain) 3 kg perbulan, Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/kedele, tahu, tempe, tauco, dan lain-lain) 3 kg perbulan, Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, pisang, pepaya, anggur, salak, dan lain-lain) 4 kg perbulan, Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dan lain-lain) adalah kebutuhan pokok dalam memasak jadi perbulan 3 kg perbulan, Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dan lain-lain) 4 kg perbulan, Bumbu-bumbuan (garam, vetsin, kemiri, merica, ketumbar, terasi, kecap, dan lain-lain) 1,5 kg perbulan, Konsumsi lainnya (kerupuk, emping, mie, bihun, dan lain-lain) hampir setiap dikonsumsi khususnya kerupuk, Makanan dan minuman jadi (roti/biskuit, kue basah, bubur, bakso, es

campur, limun, gado-gado, pecel, soto, dan lain-lain) khusus untuk kue basah ini setiap hari disajikan, Tembakau dan sirih (rokok kretek, filter, cerutu, tembakau, sirih, pinang, dan lain-lain) 60 pack perbulan.

Tabel 14. Jumlah Pengeluaran Pangan (makanan) Rumah Tangga Pembudidaya

No	Pengeluaran rumah tangga pangan (bulan)	Jumlah rata - rata (Rp perbulan)	Persiklus Budidaya (7 bulan (Rp))
1	Padi-padian (beras, jagung, terigu, tepung, dan lain-lain)	290.278	2.031.946
2	Umbi-umbian (ubi kayu, rambat, kentang, talas, dan lain-lain)	41.667	291.669
3	Ikan (ikan segar, asin, kaleng, udang, dan lain-lain)	197.222	1.380.554
4	Daging (daging sapi/itik/ayam/kambing, jeroan, dan lain-lain)	100.000	700.000
5	Telur dan susu (telur ayam/itik/puyuh, susu segar, susu kental, susu bubuk, dan lain-lain)	122.222	855.554
6	Sayur-sayuran (bayam, kangkung, kacang panjang, kol, bawang, cabe, tomat, dan lain-lain)	73.889	517.223
7	Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/kedele, tahu, tempe, tauco, dan lain-lain)	70.556	493.892
8	Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, pisang, pepaya, anggur, salak, dan lain-lain)	60.000	420.000
9	Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dan lain-lain)	116.667	816.669
10	Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dan lain-lain)	127.778	894.446
11	Bumbu-bumbuan (garam, vetsin, kemiri, merica, ketumbar, terasi, kecap, dan lain-lain)	109.444	766.108
12	Konsumsi lainnya (kerupuk, emping, mie, bihun, dan lain-lain)	61.111	427.777
13	Makanan dan minuman jadi (roti/biskuit, kue basah, bubur, bakso, es campur, limun, gado-gado, pecel, soto, dan lain-lain)	58.889	412.223
14	Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, tuak, dan minuman keras lainnya)	-	-
15	Tembakau dan sirih (rokok kretek,	154.167	1.079.169

	filter, cerutu, tembakau, sirih, pinang, dan lain-lain)		
	Jumlah makanan perbulan (rincian 1 s/d 15)	1.583.889	
	Jumlah makanan selama 1 tahun	19.006.667	
	Rata-rata jumlah makan 1 tahun	1.583.889	

Pada tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran pangan (makanan) rumah tangga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan yang paling banyak atau besar adalah padi-padian (beras, jagung, terigu, tepung, dan lain-lain) yaitu rata-rata Rp.290.278/bulan karena beras adalah makan pokok di negara Indonesia yang menjadi bahan makan yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga pembudidaya. Dan jumlah pengeluaran yang paling kecil adalah umbi-umbian (ubi kayu, rambat, kentang, talas, dan lain-lain) yaitu rata-rata Rp.41.667/bulan karena kecukupan bahan makanan sudah banyak yang diganti oleh ikan, sedangkan pengeluaran yang tidak sama sekali dibeli adalah minuman mengandung alkohol (bir, anggur, tuak, dan minuman keras lainnya) yaitu Rp.0.00. Pada siklus panen 7 bulan diperoleh pengeluaran paling banyak yaitu padi-padian (beras, jagung, terigu, tepung, dan lain-lain) yaitu rata-rata Rp.2.031.946 dan untuk pengeluaran yang paling sedikit yaitu umbi-umbian (ubi kayu, rambat, kentang, talas, dan lain-lain) yaitu rata-rata Rp.291.669.

Dengan didapatkannya data tentang pola konsumsi rumah tangga pada pengeluaran pangan (makanan) dapat dilihat bagaimana cara mengatur pengeluaran pangan (makanan) terhadap kebutuhan keluarga sehari-hari. Jika pendapatan yang sudah mengalami pengeluaran pangan dan masih terdapat sisa untuk keperluan lain untuk kebutuhan tambahan bagi keluarganya.

• **5.4.1.2 Pengeluaran non pangan (bukan makanan)**

Untuk pengeluaran non pangan (bukan makanan) rumah tangga pembudidaya ikan kerapu yang lebih kepada konsumsi yang bersifat jangka panjang seperti untuk pengeluaran pembayaran listrik, pendidikan, barang dan jasa, kesehatan, pakaian, pajak, dan lain-lain. Dan hasil rata-rata pengeluaran non pangan (bukan makanan) sebesar Rp.1.156.111/tahun yang diambil dari pengeluaran per 1 bulan rumah tangga pembudidaya ikan kerapu.

Tabel 15. Pengeluaran Non Pangan (bukan makanan) Rumah Tangga Pembudidaya

No	Pengeluaran non pangan (bulan)	Jumlah rata - rata (Rp perbulan)	Persiklus Budidaya (7bulan(Rp))
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa milik sendiri dan lain-lain. b. Rekening listrik/telepon/air/gas, minyak tanah, kayu bakar, dan lain-lain c. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan	286.111	2.002.777
2	Aneka barang dan jasa (sabun mandi, shampo, kecantikan, pengangkutan, bacaan, katu telepon, benda pos, pembuatan KTP/SIM, dan lain-lain)	138.889	972.223
3	Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, BP3, uang ujian, kursus, uang pramuka, prakarya, dan lain-lain)	483.333	3.383.331
4	Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter, dukun, obat-obatan, dan lain-lain)	27.778	194.446
5	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala (bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu, topi, jilbab, dan lain-lain)	30.556	213.892
6	Barang tahan lama (alat rumah tangga, peralatan elektronik, alat olahraga, kendaraan, perhiasan, arloji, kamera, pasang telepon/listrik/air, dan lain-lain)	22.222	155.554
7	Pajak dan asuransi (PBB, pajak kendaran, asuransi kecelakaan, asuransi kesehatan, dan lain-lain)	167.222	1.170.554

8	Keperluan pesta dan upacara (perkawinan, sunatan, ulang tahun, perayaan hari besar/agama/adat, dan lain-lain)	-	-
	Jumlah bukan makanan (rincian 1 s/d 8)	1.156.111	
	Jumlah bukan makanan selama 1 tahun	13.873.332	
	Rata-rata jumlah bukan makanan 1 tahun	1.156.111	
	Total rata-rata jumlah pengeluaran dalam 1 tahun	2.212.037	

Pada tabel 15 dapat diketahui bahwa pengeluaran non pangan (bukan makanan) rumah tangga pembudidaya ikan kerapu yang paling banyak pengeluarannya adalah untuk biaya pendidikan yaitu rata-rata sebesar Rp.483.333, karena banyak atau hampir semua kepala rumah tangga berpendapat bahwa biaya pendidikan untuk anak meraka lebih penting. Dan pengeluaran yang sering dikonsumsi meskipun sedikit adalah barang tahan lama (alat rumah tangga, peralatan elektronik, alat olahraga, kendaraan, perhiasan, arloji, kamera, pasang telepon/listrik/air, dan lain-lain) yaitu rata-rata sebesar Rp.22.222 seperti sabun ini pengeluarannya kecil tapi sering kali menjadi barang yang penting untuk kebutuhan rumah tangga. Kemudian yang jarang dan hampir tidak ada pengeluaran adalah keperluan pesta dan upacara (perkawinan, sunatan, ulang tahun, perayaan hari besar/agama/adat, dan lain-lain) sebesar Rp.0.00, karena pengeluaran untuk kebutuhan ini tidak sering dan jarang mengalami pengeluaran dalam rumah tangga. Pada siklus panen 7 bulan diperoleh pengeluaran yang paling banyak yaitu biaya pendidikan Rp.3.383.331 dan untuk pengeluaran yang paling kecil yaitu barang tahan lama (alat rumah tangga, peralatan elektronik, alat olahraga, kendaraan, perhiasan, arloji, kamera, pasang telepon/listrik/air, dll) yaitu Rp.155.554.

Hasil penelitian ini dapat diketahui pola konsumsi rumah tangga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan yaitu meliputi pengeluaran pangan (makanan) dan pengeluaran non pangan (bukan makanan). Total rata-rata pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan adalah Rp.2.212.037/tahun. Dan rata-rata pengeluaran pangan (makanan) yang besar yaitu Rp.290.278/bulan, sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan (bukan makanan) adalah sebesar Rp.483.333/bulan.

5.4.2 Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pembudidaya / Siklus

Dengan didapatkannya hasil prosentase pengeluaran pangan terhadap pendapatan masyarakat pembudidaya ikan kerapu dapat dilihat apakah masyarakat pembudidaya ikan kerapu termasuk masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan pemerintah atau pendapatnya yang sudah mengalami pengeluaran masih sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bantuan dari pemerintah hanya berupa peralatan kolam seperti kincir dan jaring, sedangkan bantuan untuk kebutuhan masyarakat pembudidaya jarang sekali atau hampir tidak pernah.

Menurut ketua dari kelompok pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan menjelaskan bahwa bantuan dari pemerintah untuk kebutuhan masyarakat hanya datang 1 tahun sekali yang berupa uang yang nominalnya kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan sekarang bantuan hanya datang untuk kebutuhan kolam yang berupa kincir dan jaring, tetapi tidak setiap setahun sekali bantuan untuk kolam itu datang dari pemerintah. Untuk mengetahui prosentase pengeluaran dan nilai surplus, dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

Tabel 16. Prosentase Pengeluaran Terhadap Pendapatan.

No	Kelompok Prosentase (%)	Jumlah (orang)
1	28-45	3
2	46-50	3
3	51-67	6
Total		12

Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa prosentase pengeluaran terhadap pendapatan dilihat dari jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka jumlah pengeluaran konsumsi semakin banyak pengeluarannya. Tabel diatas menggolongkan 3 kelompok prosentase dilihat dari besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Prosentase yang paling tinggi adalah 51-67 berjumlah 6 orang responden dan yang paling rendah adalah 28-45 dan 46-50 berjumlah 3 orang responden.

Tabel 17. Kisaran Nilai Surplus Rumah Tangga Responden

No	Kelompok Surplus Pendapatan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	150.000-500.000	8	66,7
2	500.000-800.000	2	16,7
3	800.000-3.000.000	2	16,6
Total		12	100

Tabel 17 diatas menunjukkan bahwa pendapatan pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan memiliki nilai surplus, dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, 150.000-500.000 berjumlah 8 orang responden, 500.000-800.000 berjumlah 2 orang responden, dan 800.000-3.000.000 berjumlah 2 orang responden. Program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan berjalan dengan baik.

Tabel 17 dapat dijelaskan bahwa nilai surplus terjadi karena jumlah anggota keluarga yang pembudidaya ikan kerapu antara 2 sampai dengan 6 orang. Jadi pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Tetapi dengan pendapatan rumah tangga yang hanya diperoleh dari budidaya

ikan kerapu dan tidak ada tambahan lain seperti pendapatan dari istri, bisa mengalami pengeluaran yang tidak terduga.

5.5 Analisa Hasil

Penelitian ini menggunakan metode purposive sample yang sudah diketahui responden yang akan diambil dengan maksud untuk mengetahui perilaku konsumsi sehari-hari yang meliputi konsumsi pangan (makanan) dan non pangan (bukan makanan), serta melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Sehingga dari penelitian ini dapat diperoleh hasil sebagai berikut, yaitu rata-rata pendapatan per bulan adalah Rp.3.126.323 dan rata-rata pengeluaran pangan (makanan) adalah Rp.1.583.889 per bulan kemudian rata-rata pengeluaran non pangan (bukan makanan) adalah Rp.1.156.111.

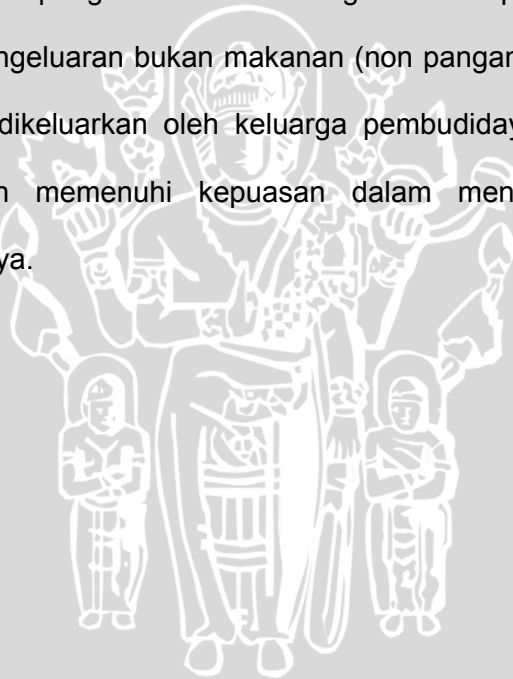
Analisis surplus pada penelitian ini yaitu surplus rumah tangga dilakukan pada para responden melalui wawancara dan kuisioner, maka diketahui perilaku konsumsinya. Rumah tangga pembudidaya memiliki nilai surplus naik, berarti untuk melakukan konsumsi bagi rumah tangga responden pembudidaya sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga pembudidaya di Desa Labuhan.

Dalam penelitian ini pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan sudah mendapatkan kepuasan dalam mengkonsumsi pangan atau non pangan dengan pendapatan rata-rata Rp.13.689.484 perbulan dan setelah mendapatkan kepuasan dalam mengkonsumsi juga masih bisa mengeluarkan pengeluaran tak terduga seperti untuk meperluas lahan tambak sehingga bisa menambah pendapatan dari budidaya dan juga untuk memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Pendapatan diversifikasi dapat berarti pola pengalokasian sumberdaya tertentu pada berbagai aktifitas untuk mendapatkan sumber-sumber pendapatan baru (Delgado dan Siamwala, 1997; Barret dan Reardon, 2000). Diversifikasi

pendapatan bersifat ubiquitus (Barret dan Reardon, 2000) dalam Hardono dan Saliem, 2002, karena memiliki banyak tujuan dengan beragam faktor pertimbangan bagi rumah tangga, masyarakat atau regional yang melakukan diversifikasi. Dalam penelitian ini pembudidaya ikan kerapu sebagian memiliki pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan juga istri sebagian kecil memiliki pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarganya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2001) dalam Mulyanah (2005), menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makan (pangan) ke pengeluaran bukan makanan (non pangan). Pada penelitian ini pengeluaran yang dikeluarkan oleh keluarga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan sudah memenuhi kepuasan dalam mengkonsumsi untuk kebutuhan sehari-harinya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pendapatan, Pengeluaran dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu” dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Lahan tambak yang baik adalah yang bertekstur tanah liat yang bercampur batuan kecil atau batuan karang dari laut. Pada proses pembenihan dilakukan dengan melihat luas lahan, penebaran benih ikan kerapu 1 ekor per meter dan pemberian pakan pada ikan kerapu dilakukan 1 kali dalam sehari, pakan berupa ikan rucah yang digiling untuk menyesuaikan mulut ikan kerapu.
2. Pendapatan yang diperoleh oleh pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan ini mencapai Rp.164.273.810/bulan dan rata-ratanya Rp.13.689.484/bulan, dan dilihat dari pendapatan selama 1 tahun adalah Rp.1.971.285.714 dengan rata-rata Rp.164.273.810/tahun. Untuk pengeluaran pangan (makanan) yang meliputi nasi, sayur, lauk pauk, mi instan, dan umbi-umbian rumah tangga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan rata-rata Rp. 28.510.000/tahun, sedangkan pengeluaran non pangan (bukan makanan) yang meliputi biaya pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik dan lain-lain mempunyai rata-rata yaitu Rp.20.810.000/tahun. Dengan didapatkannya rata-rata dari pengeluaran pangan (makanan) dan pengeluaran non pangan (bukan makanan) diketahui rata-rata total pengeluaran dalam 1 tahun adalah Rp.49.320.000. Dan pengeluaran yang paling banyak ialah pengeluaran pangan (makanan).

3. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dari hasil pembudidaya ikan kerapu dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan pengeluaran pangan (makanan) yang tidak sedikit untuk setiap harinya dan pengeluaran non pangan (bukan makanan) yang proses pengeluarannya setiap bulan dengan biaya tidak sedikit. Para pembudidaya tidak hanya bekerja sebagai pembudidaya ikan kerapu saja tetapi masih ada sebagian yang bekerja sebagai guru swasta, pekerja bangunan, memiliki pertokoan, dan budidaya udang vaname, jadi pendapatannya mempunyai tambahan.
4. Program pemerintah daerah setempat untuk mensejahterakan masyarakat Desa Labuhan berjalan dengan baik dengan melihat pendapatan pembudidaya ikan kerapu tidak turun melainkan surplus, kisaran nilai surplus yang paling banyak yaitu 150.000-500.000 berjumlah 8 orang dan yang paling sedikit yaitu 500.000-800.000 dan 800.000-3.000.000 berjumlah 2 orang.
5. Jangka pendek usaha budidaya ikan Kerapu Cantang di Desa Labuhan yaitu, modal kerja ikan kerapu cantang yaitu Rp.125.030.667 yang paling tinggi dan berjumlah 9 orang, dan yang paling rendah Rp.91.536.580 berjumlah 1 orang. Modal usaha ikan kerapu juga dibagi menjadi 5 kelompok yaitu Rp.154.230.667 yang paling tinggi berjumlah 9 orang, dan yang paling rendah Rp.120.536.580 berjumlah 1 orang. Kemudian R/C rasionya yang paling tinggi yaitu 1,36 berjumlah 1 orang, dan yang paling rendah yaitu 1,2 berjumlah 2 orang, keuntungan yang diperoleh yaitu, yang paling tinggi Rp.45.144.333 berjumlah 1 orang, dan yang paling rendah Rp.14.963.420 berjumlah 1 orang.

6.2 Saran

Dari beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian mengenai “Pendapatan, Pengeluaran dan Surplus Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Kerapu” maka berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat dilakukan :

1. Para pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan lebih baik mengatur pola konsumsi rumah tangga khususnya pada pengeluaran pangan (makanan). Hal ini dapat diminimalisir dalam cara mengkonsumsi sehingga dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk biaya pendidikan anggota keluarga yang masih sekolah.
2. Dengan menunggu benih ikan kerapu konsumsi siap panen, sebaiknya para pembudidaya tidak hanya bekerja sebagai pembudidaya ikan melainkan mencari pekerjaan lain untuk alternatif menambah pendapatan rumah tangga.
3. Dari pemerintah daerah harus memiliki hubungan dengan kepala desa untuk mengadakan kontribusi bagi daerah, khususnya di Kecamatan Brondong yang mencakup Desa Labuhan.
4. Untuk penelitian bagi akademisi bisa dilakukan lebih lanjut dengan melihat kandungan gizi dari pola pengeluaran pangan (makanan) bagi keluarga pembudidaya ikan kerapu di Desa Labuhan untuk mengetahui kandungan gizi bagi pembudidaya ikan kerapu.
5. Menyisihkan pendapatannya untuk mengembangkan usaha baru untuk membuka lapangan pekerjaan di Desa Labuhan. Melihat di desa labuhan masih ada sebagian besar rumah tangga miskin.
6. Dan untuk para pembudidaya ikan kerapu, harus menyisihkan pendapatannya tidak hanya untuk konsumsi tetapi juga untuk ditabung bertujuan untuk dapat memperluas lahan tambak sehingga dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi sucpto, 2012. **Kampung Ikan Kerapu Dongkrak Penghasilan Petambak.Kompas.** diakses pada tanggal 21 september 2013.
- Aniri, Noorman Bunga. 2008. **Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya Dan Non Pembudidaya Ikan Di Kabupaten Bogor.** Jawa Barat
- Becker gary S, 2004. **A theory of the allocation of time**
- Chalid N, 2010. **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Riau.** Fakultas ekonomi Universitas Riau. Riau
- Ernst Engel, 1821-1896. **Hukum Engel.** Id.Wikipedia.org/wiki/hukum_Engel. Diakses pada tanggal 12 oktober 2013.
- Gatot susanto, 2012. **Kerapu, Primadona Di Tengah Harga Terpuruk.Suaradesa.com.** diakses pada tanggal 19 september 2013.
- Indriantora, Nur & Supomo, Bambang, 2009. **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen.** BPFE. Yogyakarta.
- Kordi,M Ghufuran.H.K, 2007. **Budidaya Ikan Kerapu Lumpur Biologi, Pembenihan, dan Pembesaran.** PT. Aneka Ilmu. Semarang.
- Kusumawardani, dkk, 2012. **Analisis Surplus Konsumen Dan Surplus Produsen Ikan Segar Di Kota Bandung (Studi kasus di Pasar Induk Caringin).** Universitas Padjajaran. Bandung.
- Lokollo, 2001. **Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani.**
- Lubis, dkk. 2010. **Struktur Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Pada Rumah Tangga Miskin di Desa Kampung Pulau Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu.**
- Mulyana. 2005. **Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan di Desa Bojong Jengkol.Kecamatan Ciampea. Kabupaten Bogor.** Jawa Barat

Naburo, Cholid & Achmadi, Abu, 2007. **Metodelogi Penelitian**. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Nanga, muana. 2005. **Makro ekonomi ; teori, masalah, dan kebijakan** . PT Rja Grafindo Persada. Jakarta

Novita sari dan Mukhyar Fardianah, 2011, **Kajian : Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan**. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Kalimantan Selatan.

Pembenihan, **Direktorat Jendral Perikanan, Departemen Pertanian**, Jakarta, 1996.

Pelle. Citra M. 2012. **Potensi Tabungan Rumah Tangga Petani Di desa Poopoutara Kecamatan Ranoyapo**. Fakultas pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Prasetyo, Bambang & jannah, Lina miftahul, 2005. **Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi**. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Purwanti.pudji, 2010. **Perilaku Rumah Tangga Nelayan**. Press . Malang.

Rianse usman dan Abdi, 2012. **Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi**. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Riyanto, B, 1995. **Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan**. BPFE. Yogyakarta

Sarwono J, 2013. **Jurus ampuh SPSS untuk riset skripsi**. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sayekti winda, 2013. **Pola Konsumsi Rumah Tangga Pembenih Ikan Lele (*clarias gareipenus*) Guna Mencapai Ketahanan Pangan Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur**. Universitas Brawijaya Malang.

Singarimbun, Masri & Effendi,sofyan, 1987. **Metode Penelitian Survai**. LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan). Jakarta

Soekartawi, 1993. **Agribisnis. Teori dan Aplikasinya**. PT Rajawali Press. Jakarta

Sukirno Sadono, 2003. **Pengantar Teori Makroekonomi. Edisi Kedua**. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sukirno Sadono, 2003. **Pengantar Teori Mikroekonomi. Edisi Ketiga**. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Tarwiyah, 2001. **Pembenihan Ikan Kerapu Macan (Epinephelus fuscoguttatus)**, Direktorat Bina

Wahyuni, Endang Tri. 2011. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi**. Universitas PGRI Yogyakarta.



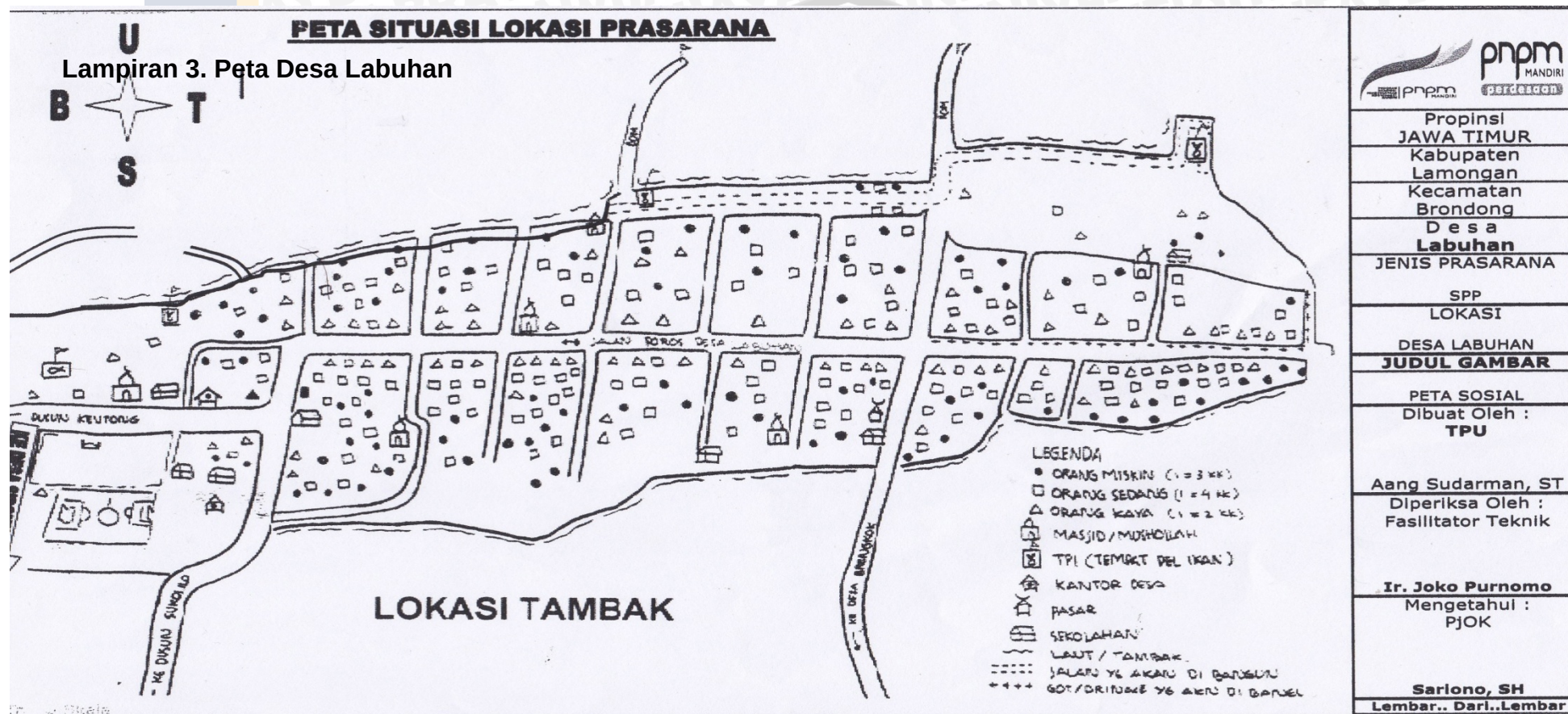
LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Lamongan.



Lampiran 2. Peta Kecamatan Brondong





Lampiran 4. Biodata Kelompok Pembudidaya Ikan Kerapu Di Desa Labuhan.

Biodata Kelompok Pembudidaya Ikan Kerapu di Desa Labuhan					
No	Nama	Alamat	Status	Umur	JAK
1	Kustiwan	Kentong	pemilik tambak	45	5
2	Nurohim	Kentong	pemilik tambak	28	3
3	Khusnul Karim	Kentong	pemilik tambak	35	5
4	Kusim	Kentong	pemilik tambak	33	3
5	Sugiono	Kentong	pemilik tambak	47	5
6	Hasan Usfat	Kentong	pemilik tambak	34	6
7	Edy Siswanto	Kentong	pemilik tambak	31	2
8	Musthofah	Kentong	pemilik tambak	32	6
9	Wafiq Ismail	Kentong	pemilik tambak	50	6
10	Mukram	Kentong	pemilik tambak	35	5
11	H. Muzamil	Kentong	pemilik tambak	63	5
12	Abdul Qohar	Kentong	pemilik tambak	36	4

Lampiran 5. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan Rumah Tangga							
No	Pendapatan / panen	Keterangan masa panen	Pendapatan / bulan	Alternatif pendapatan lain / bulan	Pendapatan Istri / bulan	Jumlah total pendapatan / bulan	Jumlah total pendapatan / tahun
1	30.000.000	7	4.285.714	2.000.000	-	6.285.714	75.428.571
2	37.500.000	6	6.250.000	-	-	6.250.000	75.000.000
3	35.000.000	7	5.000.000	-	6.000.000	11.000.000	132.000.000
4	25.000.000	6	4.166.667	-	-	4.166.667	50.000.000
5	40.000.000	8	5.000.000	-	-	5.000.000	60.000.000
6	40.000.000	8	5.000.000	-	-	5.000.000	60.000.000
7	30.000.000	7	4.285.714	15.000.000	5.500.000	24.785.714	297.428.571
8	40.000.000	8	5.000.000	-	-	5.000.000	60.000.000
9	45.000.000	8	5.625.000	12.000.000	5.500.000	23.125.000	277.500.000
10	18.000.000	6	3.000.000	50.000.000	-	53.000.000	636.000.000
11	30.000.000	7	4.285.714	10.000.000	-	14.285.714	171.428.571
12	35.000.000	8	4.375.000	2.000.000	-	6.375.000	76.500.000
						TOTAL	1.971.285.714
						RATA-RATA	109.515.873

Lampiran 6. Pengeluaran Pangan (makanan)

Pengeluaran Pangan (makanan)												
No	Padi-padian	Umbi-umbian	Ikan	Daging	Telur dan susu	Sayur	Kacang-kacangan	Buah	Minyak	Bahan minuman	Bumbu	Konsumsi lain
1	450.000	-	200.000	75.000	150.000	100.000	-	150.000	150.000	200.000	150.000	100.000
2	650.000	150.000	300.000	250.000	400.000	150.000	200.000	150.000	250.000	200.000	200.000	150.000
3	475.000	150.000	300.000	75.000	150.000	250.000	-	200.000	350.000	300.000	250.000	200.000
4	550.000	-	250.000	150.000	150.000	50.000	50.000	-	100.000	150.000	150.000	-
5	350.000	-	250.000	-	150.000	100.000	200.000	-	100.000	150.000	150.000	-
6	350.000	200.000	250.000	150.000	200.000	100.000	50.000	-	100.000	150.000	150.000	-
7	500.000	-	200.000	150.000	200.000	150.000	200.000	150.000	250.000	200.000	150.000	200.000
8	500.000	100.000	200.000	300.000	200.000	100.000	150.000	150.000	200.000	250.000	100.000	50.000
Konsumsi lain	Makanan dan minman jadi		Alkohol	Tembakau	Jumlah Total pengeluaran pangan / bulan				Jumlah Total pengeluaran pangan / tahun			
100.000	-		-	275.000	2.000.000				24.000.000			
150.000	150.000		-	500.000	3.700.000				44.400.000			
200.000	150.000		-	500.000	3.350.000				40.200.000			
-	-		-	-	1.600.000				19.200.000			
-	-		-	-	1.450.000				17.400.000			
-	-		-	-	1.700.000				20.400.000			
200.000	100.000		-	400.000	2.850.000				34.200.000			
50.000	-		-	-	2.300.000				27.600.000			
100.000	200.000		-	300.000	2.500.000				30.000.000			
100.000	200.000		-	-	1.850.000				22.200.000			
100.000	110.000		-	400.000	2.610.000				31.320.000			

Lampiran 8. Pengeluaran Non Pangan (Bukan Makanan)

Pengeluaran Non Pangan (bukan makanan)										
No	Perumahan	Aneka barang dan jasa	Pendidikan	Kesehatan	Pakaian	Barang tahan lama	Pajak	Keperluan pesta dan upacara	Jumlah Total pengeluaran non pangan / bulan	Jumlah Total pengeluaran non pangan / tahun
1	500.000	300.000	850.000	-	150.000	-	250.000	-	2.050.000	24.600.000
2	550.000	250.000	-	100.000	100.000	100.000	300.000	-	1.400.000	16.800.000
3	700.000	200.000	800.000	-	-	200.000	370.000	-	2.270.000	27.240.000
4	300.000	150.000	450.000	50.000	-	100.000	370.000	-	1.420.000	17.040.000
5	450.000	250.000	800.000	-	-	-	370.000	-	1.870.000	22.440.000
6	550.000	150.000	1.000.000	50.000	-	-	300.000	-	2.050.000	24.600.000
7	500.000	150.000	-	-	300.000	-	300.000	-	1.250.000	15.000.000
8	200.000	250.000	1.850.000	200.000	-	-	-	-	2.500.000	30.000.000
9	200.000	200.000	850.000	-	-	-	200.000	-	1.450.000	17.400.000
13	200.000	250.000	900.000	-	-	-	250.000	-	1.600.000	19.200.000
14	500.000	250.000	400.000	-	-	-	300.000	-	1.450.000	17.400.000
15	500.000	100.000	800.000	100.000	-	-	-	-	1.500.000	18.000.000
	5.150.000	2.500.000	8.700.000	500.000	550.000	400.000	3.010.000	- TOTAL		249.720.000
	286.111	138.889	483.333	27.778	30.556	22.222	167.222	- RATA-RATA		13.873.333

Lampiran 12. Tabel Investasi dan penyusutan usaha Budidaya Ikan Kerapu Cantang

No	Modal Investasi	Jumlah (Satuan)	Harga (Rp/Satuan)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Jumlah Panen)	Penyusutan/panen
1	Gubuk	1	3.000.000	3.000.000	12	250.000
2	Jaring Jala	1	1.200.000	1.200.000	6	200.000
3	Jaring Nilon	4	600.000	2.400.000	6	400.000
4	Pompa Air	2	3.500.000	7.000.000	6	1.166.667
5	Pipa Paralon 10 DIM	4	300.000	1.200.000	5	240.000
6	Keranjang	5	150.000	750.000	4	187.500
7	Tong Plastik 200 Liter	3	200.000	600.000	5	120.000
8	Tong Plastik 20 kg	6	15.000	90.000	4	22.500
9	Motor	1	9.000.000	9.000.000	6	1.500.000
10	Mesin Selep Pakan Ikan	1	3.000.000	3.000.000	6	500.000
11	Timbangan	1	300.000	300.000	6	50.000
12	Kalkulator	1	60.000	60.000	6	10.000
13	Handphone	1	600.000	600.000	6	100.000
	TOTAL			29.200.000		4.746.667

Jumlah Investasi = 29.200.000

Jumlah penyusutan = 4.746.667

Lampiran 13. Tabel Biaya Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang

No	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai satuan/bulan (Rp)	Jumlah Nilai/bulan (Rp)	Nilai Perolehan/panen
1	Biaya Penyusutan				4.746.667
2	Pajak Bumi Bangunan 1 Tahun				150.000
3	Gaji Karyawan	2	1.300.000	2.600.000	20.800.000
4	Pengarapan Lahan Tambak				3.000.000
5	Sewa Lahan 1 Tahun				4.000.000
TOTAL					32.696.667

Lampiran 14. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang

No	Jenis Biaya	Jumlah (satuan)	Nilai Satuan (Rp)	Jumlah (satuan/panen)	Nilai Perolehan/panen
1	Listrik				1.125.000
2	Pakan (Ikan Rucah)	1	2.000	29.740	59.480.000
3	Bahan Bakar Minyak	1	6.500	366	2.379.000
4	Insektisida	1	70.000	1	70.000
5	Benih	1	6.500	4.000	26.000.000
6	Buruh Panen	1	300.000	4	1.200.000
7	Kapur	1	400	200	80.000
8	Lain-lain				2.000.000
TOTAL					92.334.000

Lampiran 15. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang

No	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai satuan /bulan (Rp)	Jumlah nilai/bulan (Rp)	Nilai Perolehan/panen
1	Listrik				1.091.042
2	Pakan (Ikan Rucah)	1	2.000	29.740	59.480.000
3	BBM	1	6.500	366	2.379.000
4	Insektisida	1	70.000	1	70.000
5	Benih	1	6.500	4.000	26.000.000
6	Buruh Panen	1	300.000	4	1.200.000
7	Kapur	1	400	200	80.000
No	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai satuan /bulan (Rp)	Jumlah nilai/bulan (Rp)	Nilai Perolehan/panen
1	Listrik				1.060.000
2	Pakan (Ikan Rucah)	1	2.000	29.740	59.480.000
3	BBM	1	6.500	366	2.379.000
4	Insektisida	1	70.000	1	70.000
5	Benih	1	6.500	3.548	23.065.000
6	Buruh Panen	1	300.000	4	1.200.000
7	Kapur	1	400	200	80.000
8	Lain - lain				2.000.000
Total					89.334.000

Lampiran 17. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang

No	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai satuan /bulan (Rp)	Jumlah nilai/bulan (Rp)	Nilai Perolehan/panen
1	Listrik				850.913
2	Pakan (Ikan Rucah)	1	2.000	15.345	30.690.000
3	BBM	1	6.500	366	2.379.000
4	Insektisida	1	70.000	1	70.000
5	Benih	1	6.500	3.492	22.700.000
6	Buruh Panen	1	300.000	3	900.000
7	Kapur	1	400	200	80.000
8	Lain - lain				2.000.000
Total					59.669.913

Lampiran 18. Tabel Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Kerapu Cantang

No	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai satuan /bulan (Rp)	Jumlah nilai/bulan (Rp)	Nilai Perolehan/panen
1	Listrik				850.913
2	Pakan (Ikan Rucah)	1	2.000	45.080	30.160.000
3	BBM	1	6.500	366	2.379.000
4	Insektisida	1	70.000	1	70.000
5	Benih	1	6.500	3.492	22.700.000
6	Buruh Panen	1	300.000	2	600.000
7	Kapur	1	400	200	80.000
8	Lain - lain				2.000.000
Total					58.839.913

Lampiran 9. Prosentase Pengeluaran Terhadap Pendapatan

$$1. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{2.000.000}{4.285.714} \times 100 \%$$

$$= 46,6\%$$

$$2. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{3.700.000}{7.500.000} \times 100 \%$$

$$= 49,3\%$$

$$3. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{3.350.000}{5.833.333} \times 100 \%$$

$$= 57,4\%$$

$$4. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{1.600.000}{5.000.000} \times 100 \%$$

$$= 32\%$$

$$5. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{1.450.000}{4.000.000} \times 100 \%$$

$$= 36,2\%$$

$$6. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{1.700.000}{4.000.000} \times 100 \%$$

$$= 42,5\%$$

$$7. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{2.850.000}{4.285.714} \times 100 \%$$

$$= 66,5\%$$

$$8. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{2.300.000}{5.000.000} \times 100 \%$$

$$= 46\%$$

$$9. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{2.500.000}{4.500.000} \times 100 \%$$

$$= 55,5\%$$

$$10. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{1.850.000}{3.600.000} \times 100 \%$$

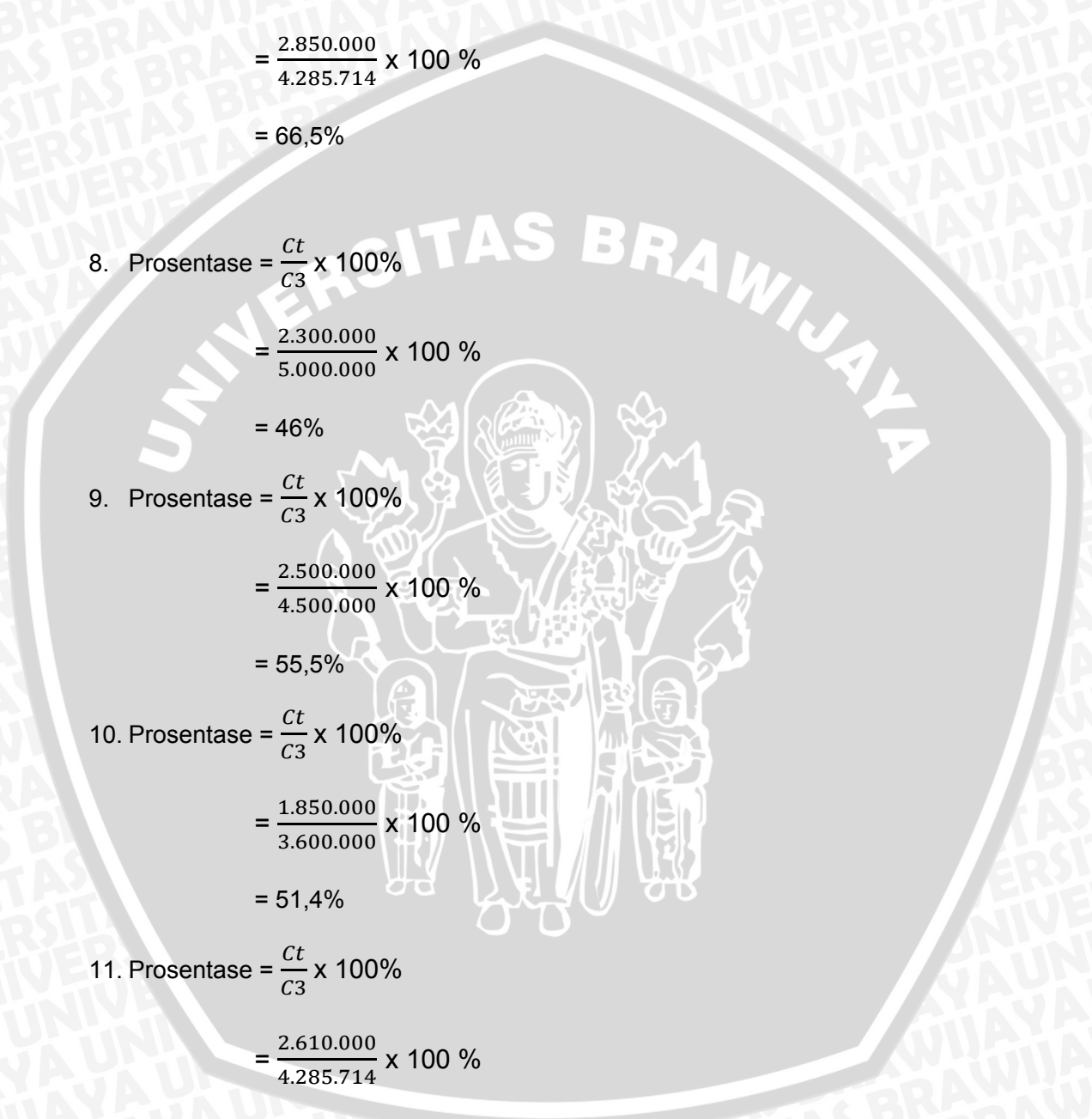
$$= 51,4\%$$

$$11. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$

$$= \frac{2.610.000}{4.285.714} \times 100 \%$$

$$= 60,9\%$$

$$12. \text{ Prosentase} = \frac{Ct}{C3} \times 100\%$$



$$= \frac{2.600.000}{4.375.000} \times 100 \%$$

$$= 59,4\%$$

Lampiran 10. Surplus Setiap Responden

1. $S = C3 - Ct$

$$= 4.285.714 - 4.050.000$$

$$= 235.714$$

2. $S = C3 - Ct$

$$= 7.500.000 - 5.100.000$$

$$= 2.400.000$$

3. $S = C3 - Ct$

$$= 5.833.333 - 5.620.000$$

$$= 213.333$$

4. $S = C3 - Ct$

$$= 5.000.000 - 3.020.000$$

$$= 1.980.000$$

5. $S = C3 - Ct$

$$= 4.000.000 - 3.320.000$$

$$= 680.000$$

6. $S = C3 - Ct$

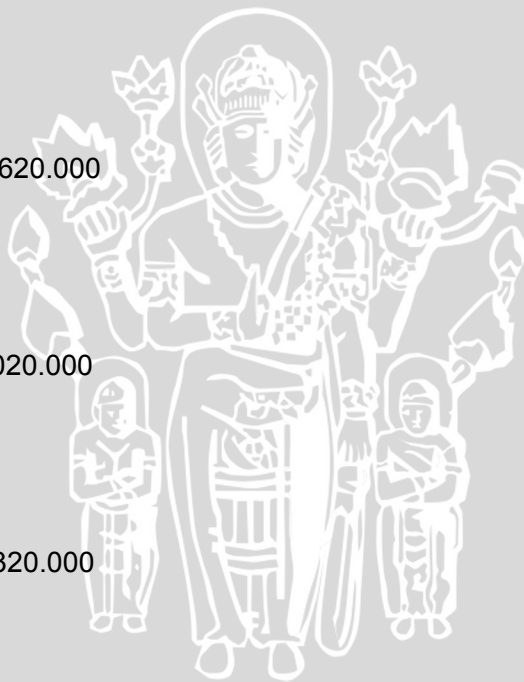
$$= 4.000.000 - 3.750.000$$

$$= 250.000$$

7. $S = C3 - Ct$

$$= 4.285.714 - 4.100.000$$

$$= 185.714$$



$$\begin{aligned}
 8. \quad S &= C_3 - C_t \\
 &= 5.000.000 - 4.800.000 \\
 &= 200.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 9. \quad S &= C_3 - C_t \\
 &= 4.500.000 - 3.950.000 \\
 &= 550.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 10. \quad S &= C_3 - C_t \\
 &= 3.600.000 - 3.450.000 \\
 &= 150.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 11. \quad S &= C_3 - C_t \\
 &= 4.285.714 - 4.060.000 \\
 &= 225.714
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 12. \quad S &= C_3 - C_t \\
 &= 4.375.000 - 4.100.000 \\
 &= 275.000
 \end{aligned}$$

Lampiran 11. Jangka Pendek Usaha Ikan Kerapu Cantang

1. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned}
 \text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\
 &= 32.696.667 + 92.334.000 \\
 &= 125.030.667
 \end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\text{Modal Usaha} = \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi}$$

$$= 125.030.667 + 29.200.000$$

$$= 154.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2089$$

$$= 156.660.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{156.660.000}{125.030.667}$$

$$= 1,25$$

- **Keuntungan**

$$\pi = TR - TC$$

$$= 156.660.000 - 125.030.667$$

$$= 31.629.333$$

2. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 16.

- **Modal Kerja**

$$\text{Modal Kerja} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap}$$

$$= 32.696.667 + 89.334.000$$

$$= 122.030.667$$

- **Modal Usaha**

$$\text{Modal Usaha} = \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi}$$

$$= 122.030.667 + 29.200.000$$

$$= 151.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 89.334.000$$

$$= 122.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2130$$

$$= 159.750.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{159.750.000}{122.030.667}$$

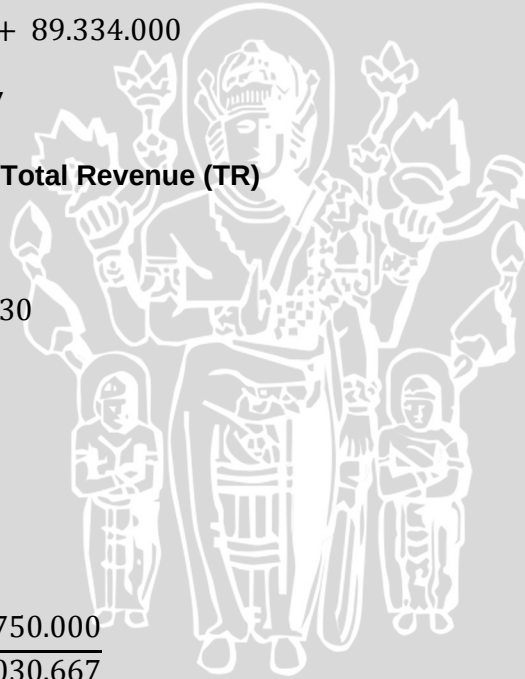
$$= 1,30$$

- **Keuntungan**

$$\pi = TR - TC$$

$$= 159.750.000 - 122.030.667$$

$$= 37.719.333$$



3. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667 \end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\begin{aligned} \text{Modal Usaha} &= \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi} \\ &= 125.030.667 + 29.200.000 \\ &= 154.230.667 \end{aligned}$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667 \end{aligned}$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= 75.000 \times 2135 \\ &= 160.125.000 \end{aligned}$$

- **R/C Ratio**

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{160.125.000}{125.030.667} \\ &= 1,28 \end{aligned}$$

- **Keuntungan**

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= 160.125.000 - 125.030.667 \\ &= 35.094.333\end{aligned}$$

4. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 15.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned}\text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 92.300.042 \\ &= 124.996.709\end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\begin{aligned}\text{Modal Usaha} &= \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi} \\ &= 124.996.709 + 29.200.000 \\ &= 154.196.709\end{aligned}$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$\begin{aligned}TC &= FC + VC \\ &= 32.696.667 + 92.300.042 \\ &= 124.996.709\end{aligned}$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$\begin{aligned}TR &= P \times Q \\ &= 75.000 \times 2004 \\ &= 150.300.000\end{aligned}$$

- **R/C Ratio**

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{150.300.000}{124.996.709} \\ &= 1,20 \end{aligned}$$

- **Keuntungan**

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= 150.300.000 - 124.996.709 \\ &= 25.303.291 \end{aligned}$$

5. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667 \end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\begin{aligned} \text{Modal Usaha} &= \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi} \\ &= 125.030.667 + 29.200.000 \\ &= 154.230.667 \end{aligned}$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667 \end{aligned}$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= 75.000 \times 2210 \\ &= 165.750.000 \end{aligned}$$

- **R/C Ratio**

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{165.750.000}{125.030.667} \\ &= 1,32 \end{aligned}$$

- **Keuntungan**

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= 165.750.000 - 125.030.667 \\ &= 40.719.333 \end{aligned}$$

6. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667 \end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\begin{aligned} \text{Modal Usaha} &= \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi} \\ &= 125.030.667 + 29.200.000 \end{aligned}$$

$$= 154.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2210$$

$$= 165.750.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{165.750.000}{125.030.667}$$

$$= 1,32$$

- **Keuntungan**

$$\pi = TR - TC$$

$$= 165.750.000 - 125.030.667$$

$$= 40.719.333$$

7. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\text{Modal Kerja} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap}$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Modal Usaha**

$$\text{Modal Usaha} = \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi}$$

$$= 125.030.667 + 29.200.000$$

$$= 154.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2089$$

$$= 156.660.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{156.660.000}{125.030.667}$$

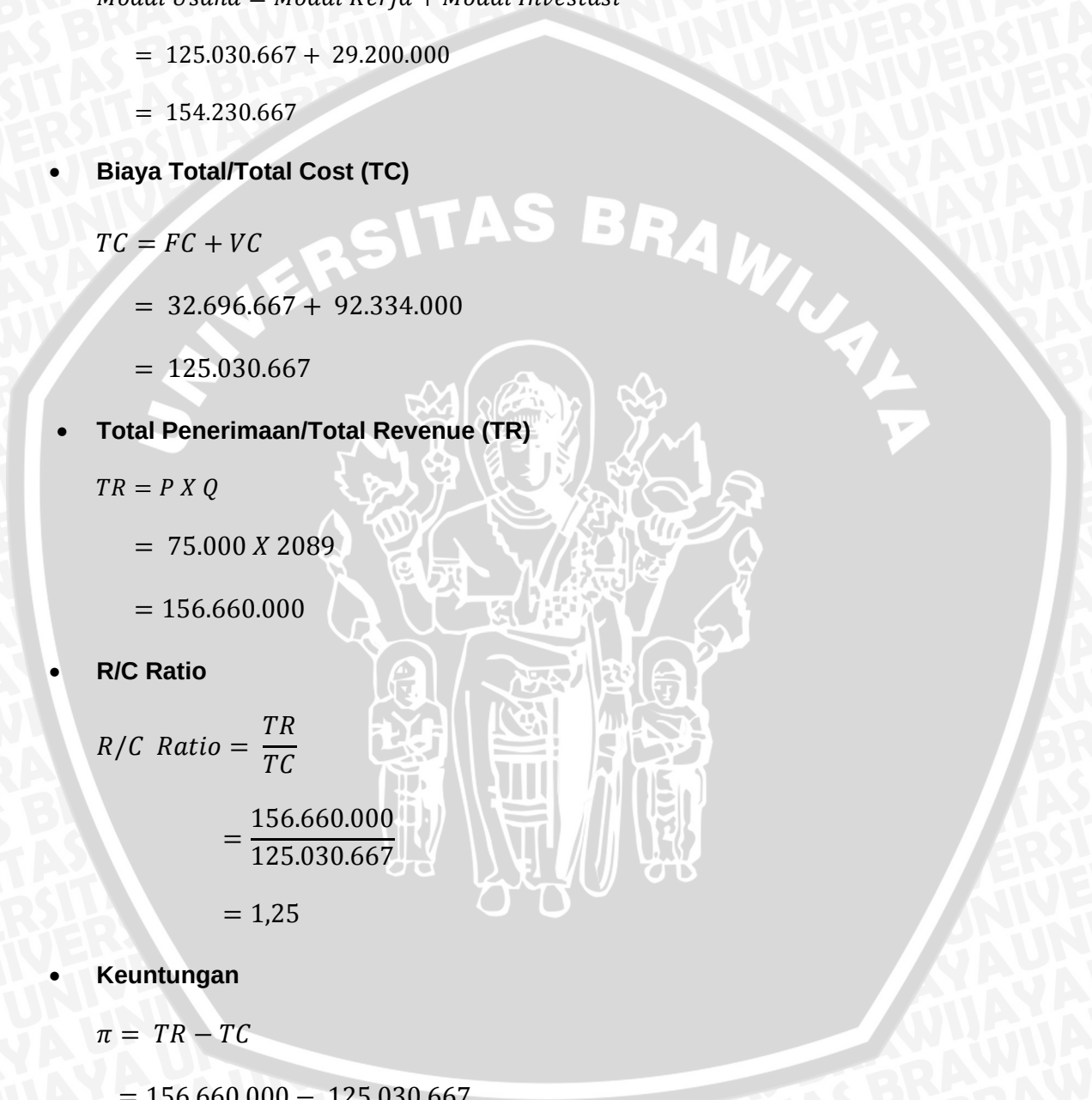
$$= 1,25$$

- **Keuntungan**

$$\pi = TR - TC$$

$$= 156.660.000 - 125.030.667$$

$$= 31.629.333$$



8. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\text{Modal Kerja} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap}$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Modal Usaha**

$$\text{Modal Usaha} = \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi}$$

$$= 125.030.667 + 29.200.000$$

$$= 154.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2210$$

$$= 165.750.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{165.750.000}{125.030.667}$$

$$= 1,32$$

- **Keuntungan**

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= 165.750.000 - 125.030.667 \\ &= 40.719.333\end{aligned}$$

9. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned}\text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667\end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\begin{aligned}\text{Modal Usaha} &= \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi} \\ &= 125.030.667 + 29.200.000 \\ &= 154.230.667\end{aligned}$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$\begin{aligned}TC &= FC + VC \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667\end{aligned}$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$\begin{aligned}TR &= P \times Q \\ &= 75.000 \times 2269 \\ &= 170.175.000\end{aligned}$$

- **R/C Ratio**

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{170.175.000}{125.030.667} \\ &= 1,36 \end{aligned}$$

- **Keuntungan**

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= 170.175.000 - 125.030.667 \\ &= 45.144.333 \end{aligned}$$

10. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 18.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 58.839.913 \\ &= 91.536.580 \end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\begin{aligned} \text{Modal Usaha} &= \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi} \\ &= 91.536.580 + 29.200.000 \\ &= 120.536.580 \end{aligned}$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC \\ &= 32.696.667 + 58.839.913 \\ &= 91.536.580 \end{aligned}$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= 75.000 \times 1460 \\ &= 109.500.000 \end{aligned}$$

- **R/C Ratio**

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{109.500.000}{91.536.580} \\ &= 1,20 \end{aligned}$$

- **Keuntungan**

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= 109.500.000 - 91.536.580 \\ &= 17.963.420 \end{aligned}$$

11. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= 32.696.667 + 92.334.000 \\ &= 125.030.667 \end{aligned}$$

- **Modal Usaha**

$$\text{Modal Usaha} = \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi}$$

$$= 125.030.667 + 29.200.000$$

$$= 154.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2089$$

$$= 156.660.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{156.660.000}{125.030.667}$$

$$= 1,25$$

- **Keuntungan**

$$\pi = TR - TC$$

$$= 156.660.000 - 125.030.667$$

$$= 31.629.333$$

12. Biaya Tidak Tetap Dapat Dilihat Pada Lampiran 14.

- **Modal Kerja**

$$\text{Modal Kerja} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap}$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Modal Usaha**

$$\text{Modal Usaha} = \text{Modal Kerja} + \text{Modal Investasi}$$

$$= 125.030.667 + 29.200.000$$

$$= 154.230.667$$

- **Biaya Total/Total Cost (TC)**

$$TC = FC + VC$$

$$= 32.696.667 + 92.334.000$$

$$= 125.030.667$$

- **Total Penerimaan/Total Revenue (TR)**

$$TR = P \times Q$$

$$= 75.000 \times 2135$$

$$= 160.125.000$$

- **R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{160.125.000}{125.030.667}$$

$$= 1,28$$

- **Keuntungan**

$$\pi = TR - TC$$

$$= 160.125.000 - 125.030.667 = 35,09$$